

majalah rohani

wartasejati

EDISI 60 | JANUARI-MARET 2009

KEDISIPLINAN ROHANI



Artikel Utama

TAMANDIHATIMU

Pentingnya merawat taman rohani kita - renungan dan kedekatan rohani dengan Allah.



Persekutuan Pemuda

TIADA PASANGAN ROHANI

Membangun iman anak-anak kita dalam Tuhan mungkin adalah hal yang sulit apalagi hanya satu dari pasangan yang jemaat, tetapi hal ini bukan mustahil.

Penyegaran Rohani

BANGKIT

Walaupun terkadang sulit untuk melihat kemuliaan Tuhan ada di gereja kita, Tuhan mengingatkan kita agar kita terbangun dan terus beriman padaNya.

Pembahasan Alkitab



BARTIMEUS DAN ORANG MUDA YANG KAYA

Pendidikan Agama

BAGAIMANA MENGEKANG MARAH

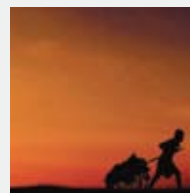
Bagaimana hendaknya kita mengekang amarah didepan anak-anak kita? dan apakah yang di ajarkan Alkitab pada kita?

NILAI-NILAI KRISTIANI DI DUNIA YANG SEDANG BERUBAH



Kesaksian

SURGA DAN NERAKA SUNGGUH-SUNGGUH ADA



SATU DASAWARSA HIDUP DALAM PERGUMULAN

Kesaksian bagaimana Tuhan tetap membimbing kehidupan keluarga ini dari coban yang berat dan kelihatanya mustahil.

**DEPARTEMEN LITERATUR**

Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
<http://www.gys.or.id>

PENANGGUNG JAWAB

Pnt. Titus Yuwono

REDAKTUR PELAKSANA

Ferry Winarta

REDAKTUR BAHASA & EDITOR

Lidia Setio
Debora Setio
Meliana Tulus

TIM KREATIF & TATA LETAK

Hanawaty Chandra
Christien Tjakra
Nancy Tjakra
Arif Diamanta
Funny Hendarsin
Arifin Chen
Fenny Tjandradinata
Cindy Meidijanti

SIRKULASI

Willy Antonius

REKENING

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini
dikutip dari Alkitab Terjemahan
Baru (c) LAI 1974 terbitan Lem-
baga Alkitab Indonesia, kecuali
ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

EDISI 59 | Januari - Maret 2008

KEDISIPLINAN ROHANI

Kita telah memasuki tahun 2009. Di sebuah tahun yang baru, ada banyak harapan dan rencana dalam benak kita. Semoga apa yang ada dalam rencana kita bukan saja diisi dengan harapan-harapan duniawi, tetapi juga tekad dan semangat yang baru dalam Kristus.

Sebagai pengikut Kristus, kita dituntut untuk menjadi lebih menyerupai Dia. Tuhan kita telah memberikan teladan bagi kita, membuka jalan dan meneranginya agar kita manusia dapat dibebaskan dari dunia dan kembali ke dalam kemuliaanNya di surga. Dunia dikuasai Iblis, dan karenanya perjalanan menuju surga menjadi tidak mudah.

Untuk mempunyai harapan akan kemenangan, seorang petinju melatih tubuhnya sangat keras. Ia harus bangun dini hari, lalu ia berlari paling tidak selama satu jam, dan sepanjang hari diteruskan dengan berbagai macam latihan fisik, stamina dan mental. Kegiatan itu terus dipertahankan sepanjang karirnya sebagai petinju. Menjaga kewaspadaan seperti ini membutuhkan kedisiplinan yang baik.

Kita semua mempunyai satu tujuan: memenangkan pertandingan dan menerima mahkota kehidupan. Tuhan mengatakan bahwa untuk mengikutiNya kita harus memikul salib kita masing-masing. Kita tidak bisa mendiskon salib yang kita bawa karena sedikit saja kita berkompromi dengan dunia, kita tidak bisa menjadi sempurna, dan pengharapan surga kita semakin kecil. Maka kita harus melatih rohani kita. Paulus berkata, berjuanglah sedemikian rupa, karena betapa kudus kita harus hidup untuk dapat mencapai tujuan kita. Mari kita menjaga dan melatih kerohanian kita. Tuhan kita yang setia akan menuntun kita. Peliharalah RohNya di dalam hati kita, dengarkanlah firmanNya, dan Anda akan baik-baik saja dalam perjalanan Anda di dunia.

A da perbedaan mencolok antara taman dengan padang belantara.

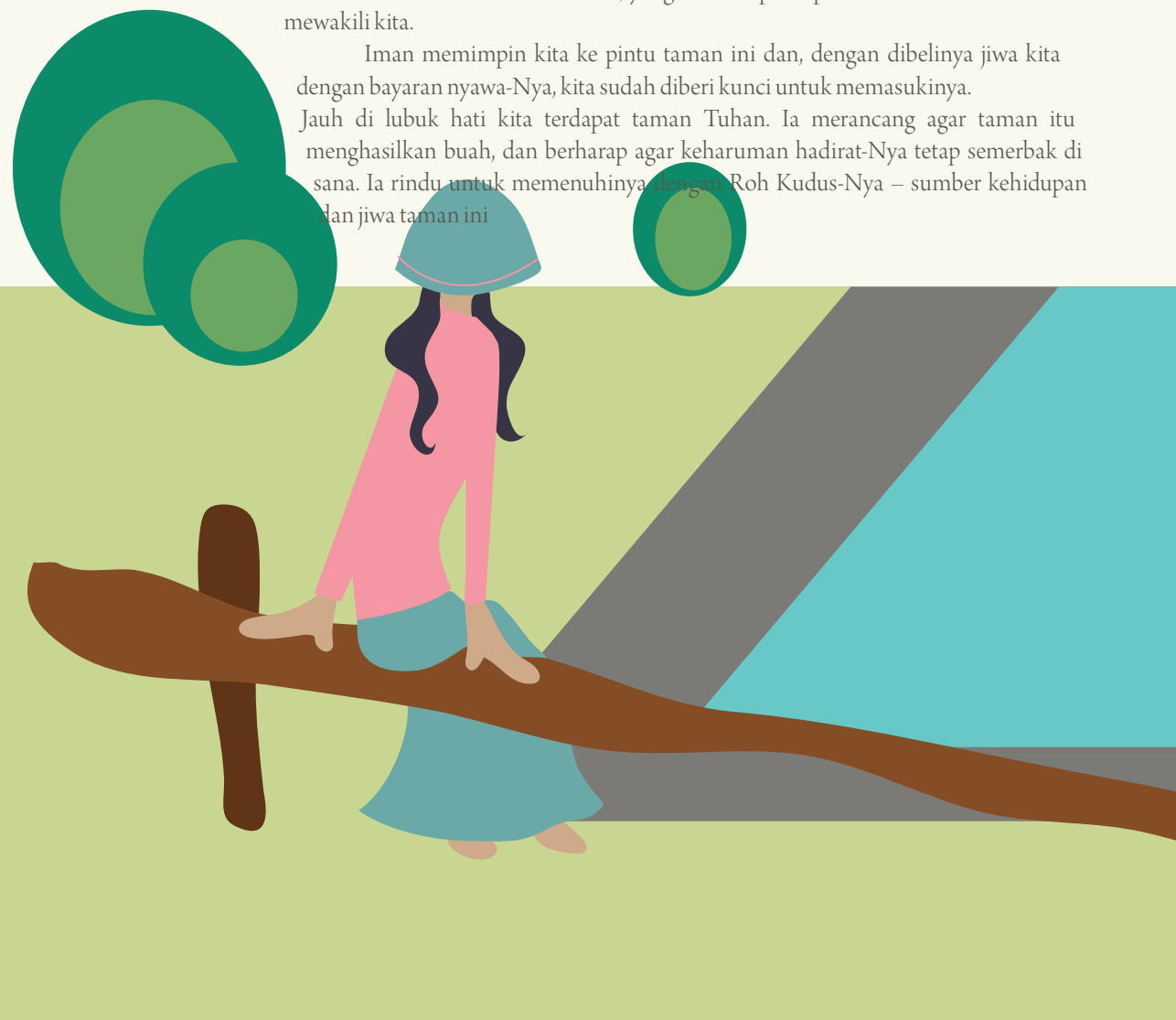
Taman adalah pojok berharga milik seseorang. Ia dilengkapi dengan bangku dari kayu oak, kolam ikan buatan, dan jembatan kayu tiga inci bergaya Cina. Ada orang yang merawatnya dan merasa girang saat rumputnya tumbuh semakin hijau dan ketika bebungaannya bermekaran dengan semaraknya. Kebun sangat disayangi.

Padang belantara dibiarkan pada kondisi alam yang keras. Tanamannya tumbuh panjang berantakan, dan tanahnya kering kerontang dan sekarat. Tapi entah bagaimana, padang belantara bisa tahan meluaskan diri sampai bermil-mil tanpa dirawat – seringkali memengaruhi taman milik orang lain dan diam-diam mencekik dedaunannya dari bawah tanah.

Ketika kita mulai percaya kepada Yesus dan mengakui Dia sebagai pelindung jiwa kita, kita mendapati diri sedang mengetuk pintu-Nya. Pintu yang kita lewati ini membawa kita ke suatu taman indah, yang sudah dipersiapkan sendiri oleh Kristus mewakili kita.

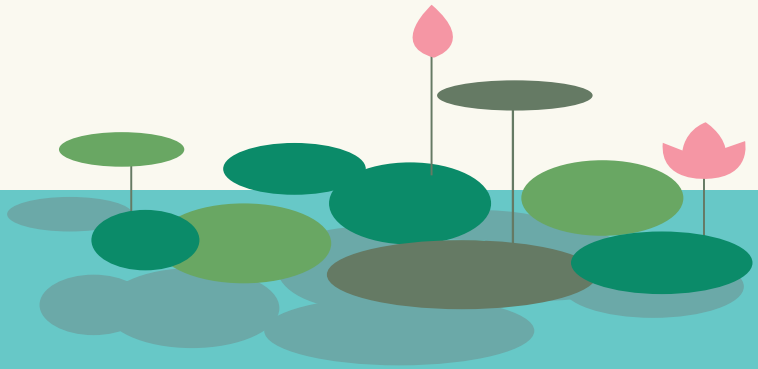
Iman memimpin kita ke pintu taman ini dan, dengan dibelinya jiwa kita dengan bayaran nyawa-Nya, kita sudah diberi kunci untuk memasukinya.

Jauh di lubuk hati kita terdapat taman Tuhan. Ia merancang agar taman itu menghasilkan buah, dan berharap agar keharuman hadirat-Nya tetap semerbak di sana. Ia rindu untuk memenuhinya dengan Roh Kudus-Nya – sumber kehidupan dan jiwa taman ini



taman di hatimu

Manna



Ilustrasi oleh Nancy Tjakra

DI PAGARI DENGAN *FirmanNya*

Sebagaimana taman rawan terhadap musim yang ganas, begitu juga iman kita rentan terhadap keragu-raguan dan sifat kejam masyarakat. Setiap hari kita dihadapkan pada godaan dan peluang dosa. Melindunginya tak pernah serumit ini sebelumnya. Oleh karena itu, kita harus memagari taman rohani kita – membentengi dan memisahkan diri dari dunia ini.

Dipagari artinya menaruh sekat untuk menghalangi pengaruh dunia ini. Artinya mengelilingi diri kita dengan firman Tuhan dari segala sisi. *"Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau"* (Mzm. 119:11).

Dengan tersimpan dan ditambahkannya setiap firman Tuhan ke dalam hati kita, secara bertahap kita membangun tembok yang kuat dan kokoh. Semakin kuat tembok ini, semakin jelas kita dapat melihat bahwa kita berbeda dan terpisah dari dunia ini.

Oleh karena itu, kita perlu membangun tembok-tembok taman rohani kita dengan bahan-bahan yang terbaik, sehingga, ketika diuji, iman kita tetap teguh.

Sebagian umat Kristen membaca buku



Chicken Soup lebih sering daripada membaca Alkitab. Sebagian lagi menyukai disertasi teologi dan melengkapi firman Tuhan dengan filsafat. Sebagian dari buku-buku ini adalah perkakas yang membantu kita dan sebagian lagi akan membawa kita menjauh dari kebenaran – kita harus ingat bahwa hanya Alkitab yang memuat kebenaran yang sepenuh. Alkitab adalah bahan terbaik untuk menopang taman kita. Apabila kita sungguh-sungguh ingin mencari Tuhan, kita harus kembali pada firman-Nya sebagai dasar iman kita.

Sangatlah penting bagi kita untuk membandingkan apa yang telah kita pelajari dengan pengajaran Alkitab.

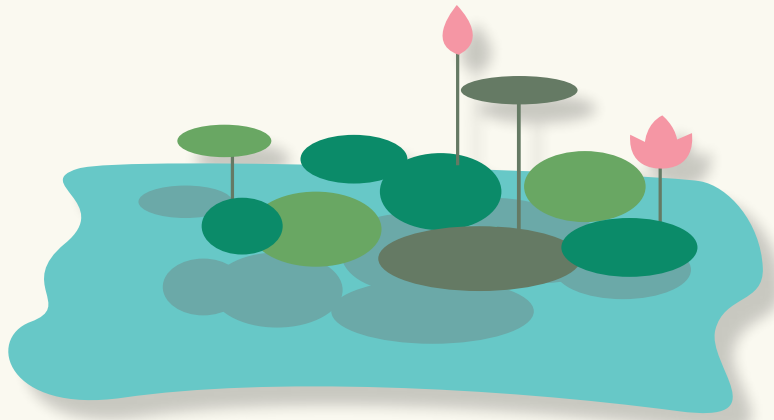
Orang-orang Yahudi di [Berea] lebih baik hatinya daripada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian. (Kis. 17:11)

Ada perbedaan besar antara seorang Kristen yang tulus dengan yang asal-asalan. Yang pertama rajin menaati firman Tuhan, tetapi yang kedua hanya tahu untuk mengakui bahwa Alkitab itu penting. Kita harus berhati-hati dan selektif terhadap pengaruh pengajaran lain, karena hal itu akan memengaruhi hubungan kita dengan Tuhan.

MENGURUNG DIRI DALAM *Doa*

Nyaris tak pernah seorang tukang kebun membuka tamannya untuk dipertontonkan terus-menerus. Ada saat-saat ia perlu menutup taman untuk menyirami tanaman, memupuki tanah, dan memangkas ranting. Ia melakukannya bukan saat berpapasan dengan banyak orang; melainkan, ia melakukannya ketika semua pengunjung sudah pulang dan ia sudah sendirian.

Mengejar disiplin rohani sama seperti merawat taman. Semakin sering kita memangkas



dan menyiram, hasilnya akan semakin efektif. Galilah yang dalam. Sudah berapa lama Anda tidak mengurung diri dalam taman Anda? Sudah berapa lama Anda tidak meluangkan waktu bersama Tuhan?

Semakin panjang waktu terentang di antara setiap pertemuan, semakin besar kesempatan bagi dunia untuk berjalan bersama Anda. Anda mungkin sudah diberi sebidang taman, tapi siapa yang bisa membedakannya dengan padang belantara?

Yang mulai saya sadari ialah, walaupun taman-Nya dipercayakan kepada kita dan kita ditunjuk sebagai tukang kebunnya, kita tidak selalu merawat dan memeliharanya seperti seharusnya – kita bisa saja sudah melayani Tuhan dengan setia selama bertahun-tahun, tapi itu tidak berarti kita sudah mengolah taman Tuhan.

Itulah sebabnya mengapa ada di antara kita yang akhirnya merasa pahit dan kecewa akan tujuan kita sebagai umat Kristen. Kita lupa mengapa kita melakukan semua itu, dan ketika Tuhan Yesus melewati taman kita dan ingin masuk, kita malu untuk membuka pintunya.

Cinta PERTAMA KITA

Kita adalah mata air yang tertutup, tapi lebih dari itu – kita adalah mata air yang mengurung diri dalam doa. Berdoa adalah menghabiskan waktu

bersama Tuhan. Inilah waktu kita menjauh dari dunia ini. Dan satu-satunya cara untuk bersekutu mendalam dengan-Nya ialah melalui Roh Kudus-Nya.

Kita tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bimbingan Roh Kudus, dan kita tidak dapat hidup tanpa nafas-Nya. Setiap hubungan memerlukan sesuatu agar bisa terus berlangsung. Keakraban kita dengan Tuhan Yesus memerlukan Roh Kudus, karena inilah intisari hubungan kita dengan-Nya.

Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu. (Yoh. 14:26)

Melalui doalah kita dapat menemukan cinta pertama jauh di dalam taman kita. Yesus berkata Roh Kudus akan membantu kita mengingat semua hal – Ia akan menolong kita mengingat cinta pertama kita.

Cinta pertama kita ialah Yesus Kristus sendiri, Seseorang yang tanpa-Nya kita tidak bisa berbuat apa-apa. Oleh karena itu, kita harus “tetap berdoa” (1Tes. 5:17).

Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada

Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. (Mat. 6:6)

Ayo. Tutuplah pintu di belakang Anda hari ini. Kuncilah taman Anda sekejap dan beri Tuhan perhatian penuh.

DIMETERAIKAN UNTUK *Satu Tuan*

Tetapi dasar yang diletakkan Allah itu teguh dan meterainya ialah: “Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya” dan “Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan.” (2Tim. 2:19).

Barang-barang yang disegel dimaksudkan untuk satu pemilik saja, dan tak ada orang lain yang bisa menuntut kepemilikannya. Sewaktu Yesus mati demi kita dan mencurahkan darah-Nya di kayu salib, Ia menaruh segel di hati kita. Dialah pemilik kita dan kita adalah milik-Nya.

Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain.... (Mat. 6:24).

Demikian pula, hati kita tidak bisa memuat lebih dari satu tuan.

Sebagai anak-anak zaman ini dan masyarakat sekarang ini, bohong kalau bilang bahwa, di suatu tempat dalam kehidupan kita, kita tidak pernah tercabik antara kasih kita kepada Tuhan dan cinta kita kepada dunia. Karena terus-terusan melayani dua tuan yang bertolakbelakanglah kita menemui konflik dalam kerohanian kita.

Kita harus belajar menjadi hamba yang bijaksana, supaya Tuan surgawi kita merasa senang. Kita harus memikul tanggung jawab atas taman

yang telah dipercayakan Tuhan kepada kita. Bagaimana sepetak taman bisa subur kalau tukang kebunnya tidak bisa membedakan bunga dengan gulma? Semakin kita tertarik kepada dunia, semakin sulit kita memisahkan bunga dari gulma.

Saat taman kita sudah siap dipamerkan, kita memikul amanat untuk keluar dan memuji Tuhan, dan ke mana pun kita pergi, taman kita akan memamerkan segel tuan kita, Tuhan Yesus Kristus.

TAMAN YANG SIAP *Dipamerkan*

Tanggung jawab terpenting yang diberikan Tuhan kepada kita adalah memelihara taman kita. Jika kita tidak bisa menjaga hati kita sendiri – mendisiplinkan pikiran dan roh kita – bagaimana kita bisa dipercaya untuk hal-hal yang lebih besar oleh Tuhan?

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil

kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. (1Ptr. 2:9)

Tuhan memberitahukan betapa istimewanya kita bukan supaya kita merasa nyaman. Ia mengatakannya supaya kita tahu bahwa bersama kasih-Nya datang pula amanat untuk “memberitahukan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil [kita] keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”.

Saat taman kita sudah siap dipamerkan, kita memikul amanat untuk keluar dan memuji Tuhan, dan ke mana pun kita pergi, taman kita akan memamerkan segel tuan kita, Tuhan Yesus Kristus. Dan segel ini tak ada mirip-miripnya dengan pengetahuan atau prestasi duniawi atau status dalam masyarakat.

Meterai ini akan memperlihatkan kasih Kristus yang dinyatakan dalam belas kasih, kerendahhatian, dan kebajikan rohani:

Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh. (Gal. 5:22-25)

Dan ke mana pun kita pergi, inilah meterai yang akan menyerukan puja-puji bagi Tuhan.

Tuhan mengukur kita secara rohani; tak ada seorang pun yang dapat memberitahukan apakah kita sudah mencapai standar-Nya. Kita hanya bisa berjuang meraih kesempurnaan dengan alat-alat yang Ia percayakan kepada kita – dengan Roh dan kebenaran-Nya (Yoh. 4:24). Inilah yang dimaksud dengan disiplin rohani.

Tapi jangan berkecil hati kalau-kalau Anda

tak sanggup memenuhi standar-Nya, karena Ia memberi kita janji ini:

TUHAN akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering, dan akan membaharui kekuatanmu; engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan. (Yes. 58:11)

Dan Anda akan baik-baik saja





BANGKIT

Samuel Kuo – Champagne, Illinois, Amerika Serikat
Manna



Saya memutuskan sambungan internet dan duduk terpuruk di bangku. Untungnya, saya baru akan memulai pembacaan Alkitab malam itu.

Bulan ini ternyata sangat melelahkan – terutama oleh membengkaknya jumlah masalah dan konflik pribadi yang saya dengar dari jemaat gereja tentang jemaat lainnya. Biasanya situasi-situasi buruk dan mengecilkan hati ini diceritakan kepada saya untuk dimintai bantu doa, dan kadang-kadang untuk dimintai nasihat. Tapi setiap kali, mau tak mau saya meninggalkan percakapan dengan beban berat di hati.

Kali ini pun bukan pengecualian. Pikiran saya berpacu dan pertanyaan berseliweran.

“Bagaimana ini bisa terjadi di gereja sejati?”

“Apa yang terjadi dengan kemuliaan gereja kita? Di mana kemuliaan kita sekarang?”

“Bukankah kemegahan Bait Allah yang kedua lebih besar daripada yang pertama?”

“Aku sudah lama mendengar tentang masa-masa awal, tapi di mana semua itu sekarang?”

Tentu, pertanyaan-pertanyaan ini barangkali kurang dewasa secara rohani, tapi bagaimanapun juga sangatlah nyata – pertanyaan-pertanyaan yang sering timbul dalam pikiran saya. Pertanyaan-pertanyaan yang – terutama akhir-akhir ini – menjadi rekahan besar dalam iman saya.

“Kapan gereja ini akan sejahtera?”

“Kapan gunung ini akan menjulang tinggi di atas bukit-bukit?” (Yes. 2:2)

Pada minggu itu, saya menelaah kembali Kitab Ezra atas saran seorang teman, jadi malam itu saya meneruskan membaca pasal 3.

Setelah bertahun-tahun di pembuangan, bangsa Israel pulang ke kampung halaman dan mulai membangun Bait Allah yang kedua. Selagi membaca, mau tak mau saya merasakan semakin meningkatnya relevansi ayat-ayat tersebut dengan pikiran-pikiran masygul yang sering terulang ini.

Saya terdiam membeku oleh ayat 12 dan 13:

Tetapi banyak di antara para imam, orang-orang Lewi, dan kepala-kepala kaum keluarga, orang tua-tua yang pernah melihat rumah yang dahulu, menangis dengan suara nyaring, ketika peletakan dasar rumah ini dilakukan di depan mata mereka, sedang banyak orang bersorak-sorai dengan suara nyaring karena kegirangan. Orang tidak dapat lagi membedakan mana bunyi sorak-sorai kegirangan dan mana bunyi tangis rakyat, karena rakyat bersorak-sorai dengan suara yang nyaring, sehingga bunyinya kedengaran sampai jauh.

Pikiran pertama saya adalah: “Mengapa orang Israel yang tua-tua ini menangis? Apakah itu air mata sukacita karena Bait Allah yang kedua sudah mulai dibangun? Ataukah air mata kesedihan? Dan kalau iya, kenapa?”

Cepat-cepat saya melompat ke bagian bawah halaman buku pemahaman Alkitab saya. Di situ tertera:

Lima puluh tahun setelah dihancurkan, Bait Allah dibangun kembali (536 SM). Di antara rakyat yang berusia tua ada yang ingat akan Bait Allah yang dibangun Salomo, dan mereka

menangis karena Bait Allah yang baru tidak akan semegah yang pertama. (Pemahaman Alkitab Aplikasi Kehidupan NKJV, hal. 784)

Benarkah? Saya tidak melihat dicantumkan referensi alkitabiah untuk mendukung pernyataan itu.

Tak mempercayai penafsiran ini, saya bertanya-tanya di mana dapat menemukan kebenaran. Syukurlah, beberapa saat kemudian, Allah mengingatkan saya pada sebuah ayat dalam Hagai 2:10: “Adapun Rumah ini, kemegahannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula.”

Cepat-cepat saya membuka pasal itu untuk melihat konteksnya. Benar saja, saya menemukan ayat 9, tapi lalu mulai membaca cepat ke atas, dan kemudian jelas sekali:

[TUHAN berfirman:] “Masih adakah di antara kamu yang telah melihat Rumah ini dalam kemegahannya semula? Dan bagaimanakah kamu lihat keadaannya sekarang? Bukankah keadaannya di matamu seperti tidak ada artinya?” (Hag. 2:4)

Wah, mereka benar-benar menangis karena Bait Allah yang kedua tidak bisa menyamai yang pertama.

Pada saat itulah saya mulai meneteskan air mata. Tampaknya Tuhan persis menjawab keraguan yang begitu sering mengeruhkan pikiran saya. Saya merasakan Roh Kudus bergolak dan bergelora di dalam diri saya. Sewaktu air mata saya menetes, saya mulai merasa tenang.

Mereka melewati pengalaman yang persis sama. Namun kita mendapati Tuhan setia pada janji-Nya.

Pada waktunya, Bait Allah yang kedua lebih megah – dua kali lebih tinggi daripada yang pertama (ref. 1Raj. 6:2; Ezr. 6:3). Lebih jauh lagi,

sepanjang perjalanan yang berat secara emosi itu, Nabi Hagai dan Zakaria diutus untuk menyemangati dan menggelorakan hati bangsa Israel, karena mereka akhirnya begitu berkecil hati sampai menghentikan pembangunan Bait Allah langsung setelah melihat ada masalah (ref. Ezr. 4). Mereka memang menangis karena Bait Allah yang kedua tidak ada apa-apanya, tapi Allah berbicara melalui Hagai dan Zakaria dengan pengobar semangat yang mencerahkan seperti ini:

“Adapun Rumah ini, kemegahannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula,” firman TUHAN semesta alam, “dan di tempat ini Aku akan memberi damai sejahtera,” demikianlah firman TUHAN semesta alam. (Hag. 2:10)

Inilah firman TUHAN kepada Zerubabel bunyinya: *“Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku,” firman TUHAN semesta alam.* (Za. 4:6)

Seakan-akan malam itu Tuhan memberitahu saya, “Setiap orang mengalaminya. Nak, beriman sajalah kepada-Ku. Kalau Aku bisa melakukannya 2500 tahun yang lalu, Aku juga bisa melakukan hal yang sama pada waktunya.”

“Fondasi” kita sekarang mungkin tampak sama tak semaraknya, terutama dibandingkan dengan masa-masa lalu. Kadang-kadang kita akan jadi tidak sedap dipandang, dan akan ada yang menangis, seperti pada generasi itu. Tapi yakinlah – gereja sejati akan bangkit. Kita hanya harus berjalan dengan iman dan bukan dengan melihat (2Kor. 5:7).

Setelah menyelesaikan pasal tersebut, saya bangkit dan berdoa lalu pergi tidur dengan penuh rasa syukur dan iman yang diperbaharui.



bagaimana mengekan marah

Susan Estrada – Pacifica, California, USA

Manna

Saya malu mengakuinya, tapi dulu saya orang yang mudah naik darah dan bertemperamen panas. Suatu hari di masa yang sudah lama berselang, Allah menyadarkan saya.

Saya sedang di dapur. Anak saya di ruang tamu. Tiba-tiba sebuah perkakas dapur melayang dari tangan saya. Walaupun tak ada yang cedera, saya tak perlu lebih diyakinkan lagi untuk segera mengekang amarah.

Sebagai orangtua Kristen, kita bertanggung jawab untuk mengajari anak-anak kita tentang Allah dan firman-Nya. Caranya ialah melalui kehidupan kita sehari-hari (Ul. 6:7). Namun, orangtua yang membiarkan dirinya dikuasai oleh amarah menimbulkan kesulitan bagi diri mereka sendiri dalam melaksanakan tanggung jawab pemberian Allah ini.

Bukannya membawa anak-anak lebih dekat kepada Allah, orangtua yang tak dapat mengendalikan diri justru menjauhkan mereka dari Dia. Untuk menyelamatkan mereka dan diri kita sendiri, kita harus percaya pada campur tangan ilahi dan bergantung pada nasihat ilahi.

BERTEKAD UNTUK BERUBAH

Ketika Allah menyentak perhatian Anda, Ia telah membuka jalan bagi Anda untuk membebaskan diri dari kebiasaan hidup Anda yang lama. Amarah yang tidak dikekang bisa menggelembung dan berpusar tak terkendali.

Ini menciptakan lingkaran setan di dalam rumah bagi suatu keluarga dan generasi-generasi selanjutnya. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan di rumah semacam ini jadi diperbudak dalam pemikiran salah kaprah bahwa amarah tak terkendali adalah perilaku yang dapat diterima.

Anda bisa menghentikan ini semua. Hadapi masalah Anda dan tatap wajahnya. Kebenaran akan memerdekakan Anda (Yoh. 8:31,32). Bila Anda menyangkal bahwa Anda punya masalah dalam hal pengendalian amarah, Anda tak punya alasan untuk

menjalani hidup secara berbeda.

Mungkin Anda malah merasa puas karena amarah bisa memberikan apa yang Anda inginkan, walaupun hanya sementara. Tetapi Anda tahu sebaliknya. Bertekadlah untuk berubah. Beri Allah kesempatan untuk menolong Anda.

Saya merinding membayangkan apa yang mungkin terjadi bila Tuhan kita tidak ikut campur. Saya tak tahu perbandingan yang lebih baik, tapi Tuhan kita memberi rem pada sesuatu yang jelas-jelas merupakan amarah yang berpusar tak terkendali.

Walaupun sudah mulai membaca Alkitab, saya tidak sadar bahwa menyerah pada amarah bukanlah hal yang baik. Tuhan membuat saya tahu bahwa itu adalah perilaku yang tak dapat diterima. Mengetahui betapa saya nyaris melukai anak saya merupakan permulaan menuju awal yang baru.

MENGAMBIL TANGGUNG JAWAB PENUH

Menurut Paulus, “amarah” adalah “perbuatan daging” (Gal. 5:19-21). Ia mengelompokkannya bersama “percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora, dan sebagainya...”

Paulus paham bahwa semua perbuatan daging adalah dosa, yang, bila dibiarkan saja, akan menuju pada maut dan kutuk kekal.

Pemahaman kita tentang dosa tidaklah sejelas itu. Dalam masyarakat tempat perbedaan antara benar dan salah diserahkan pada penentuan masing-masing orang, hanya sedikit yang bisa memahami bagaimana amarah bisa ditempatkan dalam kategori yang sama dengan percabulan, penyembahan berhala, dan pembunuhan.

Tetapi ibu dan ayah yang mengaku percaya pada Kristus, dalam lubuk hatinya tahu bahwa dengan nama apa pun dosa disebut, dosa tetaplah dosa di dalam buku Allah.

Ketika Allah menaruh rem pada ledakan amarah

saya pada hari itu, saya berhenti mendadak sampai berdecit-decit bising. Namun ini tidak berarti masalah saya beres begitu saja. Kejadian itu mendorong saya untuk menaruh pikiran di roda gigi dan belajar menjalani kehidupan yang baru.

Contohnya, di hari-hari awal itu, sewaktu merasakan amarah-meter saya meningkat, saya pasti memperingatkan anak-anak supaya berhenti ribut sebelum saya meledak. Tetapi dengan

kehidupan sehari-hari di mana kata-kata dan tindakan kita mencerminkan sifat peperangan ini. Setiap kali kita menyerah pada ledakan amarah, kita mengalami satu lagi kekalahan pertempuran rohani. Contohnya, ketika kita marah, otak kita macet dan mulut kita terbuka. Kata-kata menyakitkan meluncur dari lidah kita.

Orang-orang di zaman Alkitab mengetahuinya. Yakobus, seorang penatua di

gereja masa awal, menyebut lidah sesuatu “yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan... dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk”

Namun demikian, kadang-kadang tanpa sengaja kita membuat anak-anak kita sulit berjalan bersama Tuhan.

berlalu waktu, saya menyadari Allah tidak akan meluluskan saya di hari penghakiman bila saya memberitahu-Nya bahwa anak-anaklah yang membuat saya berbuat ini dan itu.

Saya rasa Ia juga tak akan membiarkan begitu saja bila saya bilang saya lelah dan pemarah karena sudah melalui hari yang berat. Saya belajar untuk berhenti mengancam anak-anak dan mulai bertanggung jawab atas tingkah laku saya.

Saat mendapati diri dalam keadaan macet, saya berusaha untuk ingat meminta bala bantuan ilahi. Saya akan membatin, “O Tuhan, aku akan meledak lagi. Tolong aku!”

MELATIH PENGENDALIAN DIRI

Bila kita mengaku percaya pada iman kristiani dan percaya pada Yesus Kristus, satu-satunya Allah yang hidup, kita harus hidup secara berbeda dengan dahulu. Disadari atau tidak, kita sekarang terlibat dalam peperangan rohani di sepanjang sisa hidup kita di bumi.

Peperangan ini dimainkan dalam teater

(Yak. 3:8-10).

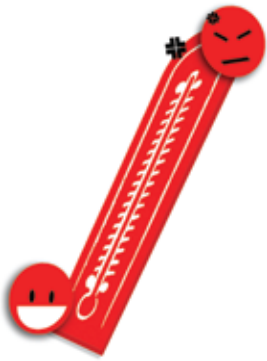
Saya kenal pertempuran semacam ini. Ketika anak perempuan saya berangkat jalan kaki ke sekolah di pagi hari, saya menetapkan diri untuk melepasnya dengan ucapan, “Tuhan menyertaimu.” Suatu hari, sewaktu ia berlari-lari kesiangian lagi, saya merasakan gelombang amarah muncul dalam dada.

Walaupun saya mengantarnya ke pintu depan dan melihat dia berangkat seperti biasa, beberapa menit kemudian saya menyadari bahwa saya tidak melakukannya dengan iman yang tulus. Langsung saja, saya berlutut dan memohon pengampunan Tuhan.

Sejak saat itu, saya berusaha keras mengalihkan pandangan dari jam dinding di pagi hari dan menyibukkan diri sampai diberitahu bahwa ia siap berangkat.

LAKUKANLAH DEMI ANAK-ANAK ANDA

Allah punya tempat istimewa dalam hati-Nya



untuk anak-anak (Kej. 18:19; Ul. 6:4-7). Banyak yang Ia tawarkan kepada mereka, dan Dia ingin mereka dekat dengan-Nya (Mat. 19:13-15; Mrk. 10:13-16; Luk. 18:15-17). Yang diminta Tuhan kita dari para orangtua ialah agar membawa anak-anak mereka kepada-Nya.

Bila kita memahami intisari perintah-perintah-Nya kepada bangsa Israel, kita tahu ini artinya dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu – yaitu sepanjang waktu.

Sebagai ibu dan ayah Kristen, tak ada yang lebih kita inginkan daripada itu. Namun demikian, kadang-kadang tanpa sengaja kita membuat anak-anak kita sulit berjalan bersama Tuhan.

Dalam dua suratnya kepada gereja awal, Paulus menyampaikan kata-kata keras kepada para ayah. Setelah mengingatkan anak-anak untuk patuh pada orangtua di dalam Tuhan, ia memerintahkan para ayah, “Janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu” (Ef. 6:1-4; Kol. 3:20,21).

Para ayah ini tampaknya memberi anak-anak mereka masa yang sangat sukar. Walaupun kita tidak tahu persis apa masalah yang dihadapi para ayah ini, kita tahu bahwa masalah itu menghalangi pengasuhan anak yang baik.

Pelajaran yang dapat kita tarik dari peringatan

Paulus ini adalah pengingat bahwa kata-kata dan tindakan kita sedikit banyak memengaruhi anak-anak kita.

Jendela kesempatan untuk “mendidik [anak-anak kita] di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” sangatlah sempit. Anak-anak kecil tumbuh sangat cepat. Anak-anak saya sudah hampir dewasa.

Mengingat kembali tahun-tahun yang berlalu, saya yakin bila Tuhan tidak turut campur, saya pasti sudah kehilangan kesempatan dan hidup hanya untuk menyesali kebodohan diri. Saya bersyukur karena Tuhan menolong saya memanfaatkan sebaik-baiknya masa-masa itu.

Perkakas dapur tidak lagi beterbangan dari tangan saya, tapi saya masih mengawasi diri dan berseru minta tolong kepada Tuhan. Saya tidak tahu cara lain yang lebih efektif untuk mengendalikan amarah saya dan mencegahnya agar tidak menggelembung dan berpusar tak terkendali.

Kiranya nama Tuhan dipuji selamanya.

Ilustrasi oleh Cindy Meidijanti



NILAI-NILAI KRISTIANI DI DUNIA YANG SEDANG BERUBAH

Audrey Chan—Leicester, Inggris
Manna

PERUBAHAN ZAMAN MEMBAWA TANTANGAN BARU

Zaman sudah berubah. Atau mungkin saya saja yang bertambah tua. Saya melihat anak-anak saya dan membandingkan mereka dengan diri saya ketika seusia mereka. Mereka tampak jauh lebih cerdas, percaya diri, dan lebih baik secara materi dibanding saya. Faktanya, kita hidup di zaman yang lebih canggih. Standar hidup dan ambisi anak-anak kita lebih tinggi daripada generasi kita. Ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa mayoritas anak yang tinggal di Barat hidup dalam rumah tangga yang punya akses pada beraneka ragam barang konsumsi, kendaraan pribadi, dan kesempatan jalan-jalan.

Apa yang dulu merupakan kemewahan sekarang dianggap kebutuhan mendasar. Perubahan ini seharusnya tidak mengejutkan kita. Memang tak dapat dihindari kalau masyarakat dan gaya hidup berubah – kita tak bisa berharap segalanya akan tetap sama

SANGAT PENTING BAHWA KITA MEMBERI ANAK-ANAK KITA PENGAJARAN TUHAN TENTANG PRIORITAS HIDUP, DAN MENJELASKAN BAGAIMANA NILAI-NILAI KRISTIANI BERBEDA JAUH DENGAN NILAI-NILAI DUNIA

Namun demikian, sebagai orangtua Kristen, kita harus tetap punya mata yang awas terhadap keadaan rohani anak-anak kita. Kita punya anak yang lebih berkecukupan secara materi, tetapi kita perlu bertanya apakah kondisi iman mereka cocok dengan kesehatan fisiknya. Sejujurnya, saya rasa kita hidup di zaman yang penuh tantangan. Dunia punya semakin banyak hal untuk ditawarkan dan memikat anak-anak kita dengan segala kerlap-kerlipnya.

Untuk membantu anak-anak kita tumbuh menjadi umat Kristen yang berakar kuat, kita perlu memulai dari usia dini dan memberi mereka ajaran-ajaran Alkitab mengenai kekayaan dan benda-benda materi supaya mereka memiliki nilai-nilai yang bisa mereka gunakan seumur hidup. Alkitab mengingatkan kita,

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada usia tuanya pun ia tidak akan

menyimpang dari jalan itu." (Ams. 22:6)

ANAK-ANAK DAN MATERIALISME

Sepertinya kita tidak perlu mengajari anak-anak kita mengenai nilai uang. Kelihatannya sejak usia dini mereka sudah mengerti bahwa uang sama dengan daya beli.

Sejak usia tertentu, kedua anak lelaki saya sudah punya ketertarikan kuat dalam segala hal yang menyangkut uang, terutama mengenai kesehatan celengan mereka dan kapan harus membukanya untuk membeli barang-barang incaran. Seperti layaknya pengusaha muda yang sedang beraksi, mereka sudah tahu untuk giat menegosiasikan pengumpulan aset agar dapat membeli permainan yang diinginkan.

Jika melihat media masa, halaman sekolah, atau rumah, kita langsung menyadari bahwa kita hidup di zaman yang menjunjung tinggi harta milik. Anak-anak tahu tentang barang-barang bermerk – mobil dan pakaian apa yang keren dan apa gadget milik teman-teman mereka yang tidak mereka punyai. Baik mereka sadari atau tidak, sel-sel kelabu otak mereka belajar untuk menilai apa yang "sedang hangat" dan apa yang "ketinggalan zaman"; dan bahkan "punya" atau "tidak punya."

Sebagai orangtua kita senang membelikan barang-barang bagus untuk anak-anak kita. Siapa yang tidak? Tapi segala sesuatu perlu dilakukan secara proporsional. Kita tidak perlu menanggapi tekanan untuk membelikan semua yang mereka minta, atau membelikan barang-barang yang dimiliki teman-teman mereka. Kalau tidak, kita

akan seperti berada di lereng licin. Anak-anak kita akan belajar bahwa mereka bisa memiliki segalanya dan akan sangat terguncang kalau suatu hari kita tak punya sarana untuk memenuhi tuntutananya.

Lagipula, di mana semua ini akan berakhir? Gadget XP Versi 6 terbaru biasanya sudah mendarat di rak toko bahkan sebelum yang Versi 5 kita keluarkan dari kotaknya. Memang urusan perusahaan-perusahaanlah untuk membebaskan kita dari uang hasil jerih payah kita. Tidak, inilah waktunya untuk membalikkan beberapa keinginan anak-anak kita, juga pengaruh yang dicekikkan oleh media dan oleh teman-teman mereka.

MEMBALIKKAN KEADAAN

Sangat penting bahwa kita memberi anak-anak kita pengajaran Tuhan tentang prioritas hidup, dan menjelaskan bagaimana nilai-nilai Kristiani berbeda jauh dengan nilai-nilai dunia:

"Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah...."
(Mat. 6:31-32)

Selagi membaca ayat-ayat tersebut, saya

merenungkan dengan penuh ketertarikan betapa sebuah pesan yang dulunya tak diragukan lagi ditujukan pada pendengar dewasa, sekarang harus disampaikan kepada pendengar yang semakin muda saja. Zaman sungguh sudah berubah. Kita juga perlu menanamkan pada anak-anak kita rasa harga diri yang tak perlu dikokohkan oleh harta milik, atau perbandingan dengan orang lain:

"Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung pada kekayaannya itu." (Luk. 12:15)

Tak diragukan lagi semua ini melawan arus, karena masyarakat menjunjung tinggi kekayaan materi dan menilai kesuksesan berdasarkan seberapa banyak harta yang Anda miliki. Kita perlu mendidik anak-anak kita supaya mereka mengerti





bahwa Allah tidak menilai mereka dengan cara yang sama seperti dunia. Mereka perlu tahu bahwa Alkitab sangat menganjurkan rasa kecukupan dan gaya hidup sederhana yang saleh (Ams. 30:7-9; 1Tim. 6:6-10; Ibr. 13:5).

Prinsip-prinsip ini akan menjadi landasan teguh bagi mereka saat dewasa. Mereka akan punya kesempatan yang lebih baik untuk menjalani hidup yang lebih tidak menekan – kehidupan yang tanpa desakan untuk berlomba dengan yang lain.

Bagaimana kita melakukannya?

Kita bisa mengajar anak-anak secara maksimal jika kita memiliki mezbah keluarga saat kita menyediakan waktu setiap hari untuk menyembah Tuhan bersama-sama. Formatnya sangat fleksibel, tapi tak boleh melewatkan membaca satu pasal Alkitab bersama-sama, membahas apa yang sudah dibaca dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berdoa.

Di antara kita mungkin ada yang merasa jauh lebih mudah kalau tugas ini diserahkan pada guru-guru Pendidikan Agama di gereja, tapi kita harus ingat bahwa waktu anak-anak kita di gereja sangatlah terbatas, dan pendidikan agama harus dilanjutkan di rumah. Faktanya, Alkitab mengingatkan kita bahwa ini merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab orangtua:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.” (Ul. 6:6-7)

Secara pribadi, saya merasa sulit menerapkan mezbah keluarga secara konsisten, seperti

mungkin dirasakan juga oleh banyak keluarga sibuk lainnya. Sepertinya selalu saja ada seratus satu perkara lain yang memperebutkan waktu kita. Tapi kita harus gigih karena hasilnya akan sangat sepadan. Perlahan namun pasti, kita menciptakan kesempatan bagi firman Tuhan untuk berakar dalam diri anak-anak kita.

Kedua, kita perlu berkomunikasi dengan anak-anak kita. Kita perlu berbicara dengan mereka:

- tentang apa yang mereka lihat di media dan apa tujuan iklan
- untuk mengetahui keinginan mereka akan barang-barang yang mereka lihat di iklan
- tentang tren dan kecenderungannya untuk berubah seiring waktu
- untuk memberitahukan bahwa mereka bisa memilih untuk tidak mengikuti teman—mereka mungkin merasa tidak nyaman, tapi menjadi berbeda itu sungguh tidak apa-apa
- tentang apa yang layak dibeli—untuk mengajar mereka tentang kualitas serta nilai barang dibanding merk terkenal
- untuk menolong mereka memaklumi anggaran keluarga
- untuk membantu mereka merenungkan apa saja yang sudah mereka miliki, dan apakah mereka benar-benar perlu memiliki sesuatu yang baru
- tentang memprioritaskan pembelian ketika ada lebih dari satu pilihan
- untuk membantu mereka menentukan pilihan yang bijaksana—adakah sesuatu yang lebih berharga untuk dihaburkan uang mereka (seperti membantu untuk tujuan yang baik)
- tentang menabung untuk membeli barang-barang yang benar-benar mereka inginkan

Ketiga, saya rasa perbuatan-perbuatan kita, sebagai orangtua, berbicara lebih lantang daripada

kata-kata. Tak ada gunanya memberitahu anak-anak apa yang harus mereka lakukan kalau kita sendiri melakukan hal yang lain. Anak-anak sangatlah cermat. Dari pengalaman saya, mereka cepat bersikap tidak konsisten tatkala kita gagal menerapkan apa yang kita ajarkan.

Oleh karena itu, sambil mengajari anak, kita harus jujur mencermati kebaikan-kebaikan kita sendiri dan bagaimana cara kita menjalani hidup. Apakah kita mencoba untuk hidup sederhana, atau adakah kita tanpa sadar terjerat dalam gaya hidup di mana uang atau benda-benda materi sudah menggeser fokus kita? Kita adalah teladan bagi anak-anak kita—paling tidak untuk jangka pendek, dan karenanya janganlah kita sia-siakan kesempatan untuk memberikan teladan yang baik.

ORANGTUA YANG BERDOA

Saya kenal beberapa orangtua yang terus-menerus menerapkan teknik mendidik anak paling baik—berdoa. Kedengarannya memang cukup mudah, tapi kita seringkali lalai mendoakan pertumbuhan rohani anak-anak kita, sebaliknya memusatkan perhatian pada hal-hal seperti kesehatan jasmani atau nilai bagus.

Entah kita sadari atau tidak, sebenarnya kita terlibat dalam pertempuran rohani mewakili anak-anak kita. Ada begitu banyak hal di dunia yang dapat menggoda dan menyesatkan mereka. Kita harus sadar bahwa Iblis terus berjalan keliling (1Ptr. 5:8), dan mangsanya termasuk anak-anak kita. Oleh karena itu, kita harus berdoa memohon pertolongan dan perlindungan Tuhan agar kita dapat membesarkan anak-anak yang akan tumbuh dewasa di dalam kasih karunia-Nya dan jauh dari yang jahat dan percobaan.

Kita juga perlu berdoa karena membesarkan anak merupakan kerja keras. Ini bukan perkara memberi makan dan pakaian kepada anak-

anak kita, karena kalau cuma itu, mudah sekali. Bagian yang sulit adalah membesarkan mereka menjadi umat Kristen yang baik dan berprinsip. Untungnya, Penatua Yakobus menasihati bahwa kita semua bisa meminta sedosis penuh hikmat rohani:

"Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, — yang memberikannya kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit —, maka hal itu akan diberikan kepadanya." (Yak. 1:5)

Mendidik anak secara Kristen adalah tantangan yang nyata karena ajaran-ajaran Alkitab seringkali tidak sejalan dengan yang berlaku di masyarakat, dan kita mungkin kadang malah mendapati diri bertanya-tanya apakah anak-anak kita akan dirugikan kalau harus melawan arus.

Tetapi Alkitab mengingatkan bahwa walaupun anak-anak kita hidup di dunia, mereka tidak boleh mencintai hal-hal dunia atau menjadi serupa dengan dunia (1Yoh. 2:15; Rm. 12:2; Yak. 1:27).

Membesarkan generasi baru anak-anak yang bijak rohani dan merasa berkecukupan, yang tahu apa perkara yang lebih penting dalam hidup, haruslah menjadi misi kita.

*"Kemudian dari pada itu akan terjadi,
bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke
atas semua manusia, maka anak-anakmu
laki-laki dan perempuan akan bernubuat;
orang-orangmu yang tua akan mendapat
mimpi, teruna-terunamu akan mendapat
penglihatan-penglihatan. Juga ke atas
hamba-hambamu laki-laki dan perempuan
akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari
itu." (Yl. 2:28-29)*

*Anak-anak pun sudah dapat dikenal dari
perbuatannya, apakah bersih dan jujur
kelakuannya. (Ams. 20:11)*

SURGA dan NERAKA sungguh-sungguh ada

Isaac Chen—Taichung, Taiwan
Manna



Anak perempuan saya Chen Jia-Yin dilahirkan tahun 1996. Bagi saya, dia adalah warisan istimewa yang diberikan oleh Tuhan Yesus kita. Kehidupannya selalu menjadi sumber penghiburan dan sukacita bagi saya.

Sebagai ayah yang penuh perhatian, seringkali saya merisaukan imannya, pelajarannya, dan area pertumbuhan lainnya. Khususnya saya berharap ia menerima Roh Kudus. Saya akan merasa jauh lebih tenang kalau dia memiliki Roh Kudus untuk menolong dan memimpinkannya kepada kebenaran Tuhan (Yoh. 16:13).

Dari pengalaman saya sebagai pendeta penuh waktu, saya takut bahwa, dengan tahap konsentrasi dan semangat doanya yang sekarang, bisa bertahun-tahun lagi baru dia akan menerima Roh Kudus. Tetapi kasih dan karunia Tuhan jauh melebihi pemikiran manusia.

Pada suatu sesi doa memohon Roh Kudus, Jia-Yin mendapat penglihatan. Beberapa hari kemudian, ia menerima Roh Kudus yang berharga. Saya merasa sangat tenang mengetahui bahwa ia sekarang memiliki pimpinan dan pertolongan dari Roh Kudus di dalam hidupnya.

Saya sekarang akan menceritakan penglihatan yang dilihatnya dan pengalamannya menerima Roh Kudus.

Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan dan sedikit orang yang mendapatinya. (Mat. 7:13-14)

Pada hari Jumat, 23 April 2004, pada saat kebaktian kebangunan rohani di gereja kami di Taichung Utara, Jia-Yin beranjak ke bagian depan aula untuk berdoa memohon Roh Kudus.

Selagi ia terus-menerus mengucapkan “Haleluya, puji Tuhan”, muncullah di hadapannya kegelapan yang tiba-tiba. Ia merasa rohnya terangkat, dan lalu melayang-layang di udara, ia melihat penglihatan.

Jia-Yin melihat roh orang-orang yang sudah mati bangkit dari tubuh mereka dan berjalan di sebuah jalan. Tak lama kemudian, mereka tiba di persimpangan di mana mereka harus memilih antara dua jalan.

Ada jalan lebar yang menurun, dan semakin jauh mereka berjalan, jalan itu menjadi kian sempit dan gelap. Jalan yang lain sempit dan penuh bebatuan, menanjak, tetapi semakin jauh berjalan, jalan itu jadi semakin terang.

Jalan Menuju Kebinasaan

Ia melihat bahwa orang-orang yang memilih jalan yang lebar jadi saling berdempetan sewaktu jalan itu menyempit. Di ujung jalan terdapat jembatan yang sangat indah dan megah.

Orang-orang berpikir bahwa surga terletak di ujung jembatan ini. Oleh karena itu, mereka memilih jalan tersebut. Menyikut dan mendorong, mereka membabi-butakan mengikuti orang di depannya.

Di satu titik, jembatan itu berakhir mendadak dan

mereka jatuh, satu demi satu, ke dalam lubang yang tak berdasar. Tak ada yang punya waktu untuk memperingatkan orang di belakangnya. Orang-orang yang tersaruk-saruk di belakang mengira orang-orang yang di depan sudah menyeberangi jembatan ke firdaus, tak terbersit akan adanya lubang tanpa dasar di depan mata.

Lubang tanpa dasar itu dipenuhi oleh tengkorak dan mayat. Ada pula ulat yang tak bisa mati dan api yang tak bisa dipadamkan.

Jalan Menuju Surga

Ketika penglihatan ini berlanjut, Jia-Yin melihat ke jalan satunya. Meskipun jalannya sempit dan berbatu-batu, semakin lama orang menempuhnya, jalan itu jadi semakin terang. Orang-orang ini akhirnya tiba di sebuah gerbang emas yang besar dan megah.

Jia-Yin turun di depan gerbang itu dan berdiri di antara orang banyak. Tiba-tiba, dari puncak gerbang, seekor burung merpati dengan ranting zaitun di paruhnya muncul di udara, terlihat semakin besar ketika mendekat.

Pada saat itu, cahaya yang terang dan mulia menyinari gerbang tersebut.

SIAPA YANG BISA MASUK MELAWI GERBANG SURGA?

Dibaptis Menurut Alkitab

“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.” (Yoh. 3:5)

Tiga malaikat terbang dari balik gerbang. Dua malaikat mengapit masing-masing sisi gerbang selagi malaikat ketiga berkata dengan suara nyaring, “Sudahkah kalian dibaptis?”

Beberapa orang tampak terkejut. Mereka



tidak tahu mengapa selain percaya pada Tuhan Yesus mereka harus dibaptis juga. Mereka tidak percaya pada khasiat baptisan dan belum dibaptis. Orang-orang ini dialihkan ke jalan yang menuju kebinasaan.

Ada kelompok lain yang sudah dibaptis dengan cara yang tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab. Maka, di mata mereka pintu gerbang surga tampak sebagai pintu gerbang neraka, dan dengan marah mereka berbalik ke jalan yang lebar. Akhirnya mereka terjatuh ke dalam neraka seperti orang-orang yang sejak awal memilih jembatan itu.

Menerima Roh Kudus

...ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu

adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah... (Ef. 1:13-14)

Kepada orang-orang yang masih ada di depan pintu gerbang surga nan megah itu, malaikat mengajukan pertanyaan kedua, "Apakah kalian menerima Roh Kudus ketika menjadi percaya?"

Suatu kekuatan mendorong mundur orang-orang yang belum menerima Roh Kudus, dan mereka tergelincir jatuh ke jalan yang menuju kebinasaan. Dua kelompok lain mengalami nasib yang sama: orang-orang tanpa Roh Kudus yang menolak untuk pergi, dan orang-orang yang salah mengira bahwa mereka memiliki Roh Kudus.

Ilustrasi oleh Funny Hendarsin

Namanya Tercatat dalam Kitab Kehidupan

Dan orang yang tertinggal di Sion dan yang tersisa di Yerusalem akan disebut kudus, yakni setiap orang di Yerusalem yang tercatat untuk beroleh hidup. (Yes. 4:3)

Setelah ditanyai, masih banyak yang tertinggal di pintu gerbang surga dan gerbang surga nan terang itu perlahan terbuka.

Dua malaikat menjaga gerbang dan malaikat lainnya membawa kitab kehidupan dan datang ke depan orang banyak. Lalu malaikat mulai mengabsen. Orang-orang yang dipanggil langsung masuk melalui gerbang surga.

Tiba-tiba, Jia-Yin melihat isi kitab kehidupan. Kitab itu dipenuhi nama. Di samping tiap-tiap nama tercatat buah-buah Roh: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Tuhan menggunakan berbagai macam simbol seperti ___ untuk mencatat kehidupan sehari-hari seseorang, dalam hal apakah ia memiliki kehidupan yang dipenuhi dengan perbuatan baik dan penuh dengan buah-buah Roh Kudus.

Mereka yang dipanggil untuk memasuki pintu gerbang surga belum tentu orang-orang yang sempurna dan sama sekali tidak melakukan kesalahan. Melainkan, mereka adalah orang-orang yang di dalam hidupnya selalu bertobat dan mengakui kesalahan mereka. Mereka adalah orang-orang yang bersandar pada teguran Roh Kudus dan merendahkan diri mereka.

Melalui doa, mereka bertobat dan menyingkirkan ketidakmurnian iman. Mereka menyatakan buah-buah Roh dengan berlimpah-limpah dan menjalani kehidupan yang memuliakan Allah dan berguna bagi sesama.

Orang-orang yang namanya tidak dipanggil

adalah mereka yang, meskipun sudah menerima Roh Kudus, tidak menghargai Roh Kudus. Mereka tidak bersandar kepada Roh Kudus untuk berjaga-jaga dan berdoa, juga tidak menerapkan kebenaran dan penghakiman untuk menguji diri (Yoh. 16:8). Mereka kurang punya kesetiaan, kerendahhatian, dan hati yang bertobat. Mereka melalaikan iman mereka dan menyia-nyiakan waktu yang telah diberikan kepada mereka di atas bumi. Beberapa orang dari kelompok ini menyadari kesalahan mereka dan memutuskan untuk bertobat. Tapi sudah terlambat. Tak ada lagi kesempatan untuk bertobat.

Pada saat pengabsenan selesai, orang-orang yang memenuhi syarat sudah masuk semua dan pintu gerbang langsung ditutup. Dampak penutupan pintu gerbang itu begitu kuatnya sehingga orang-orang yang tersisa di luar terlempar ke neraka.

PEMANDANGAN SURGA

Lantai di surga dilapisi dengan emas yang berkilauan. Bahkan bunga-bunga pun bernyanyi!

Sewaktu orang-orang yang memenuhi syarat melewati gerbang surga, pakaian mereka langsung berubah menjadi jubah putih terang. Tanpa pandang jenis kelamin dan umur, wajah dan penampilan setiap orang menjadi seperti malaikat: muda, tinggi, dan menarik.

Dalam roh, setiap orang saling mengenali, termasuk kedua belas rasul. Di sana ada Petrus, Yohanes, Yakobus, dan banyak lagi. Orang-orang kudus yang dipanggil lebih dahulu berbaris mendatar di depan orang-orang yang dipanggil belakangan. Setiap orang berdiri berjajar, saling bergandengan tangan, dan menyanyikan kidung dengan penuh sukacita sambil berderap maju.

Di kedua sisi, banyak malaikat menyertai dan bernyanyi bersama mereka. Bahasa yang digunakan tidak berasal dari dunia ini. Itu bahasa surga. Semua orang menyanyi dan berpadu dalam keselarasan nan indah.

Orang-orang ini tiba di sebuah gedung gereja yang indah dan megah. Satu per satu mereka memasuki aula. Di kedua sisi, para malaikat menyambut jemaah dengan alunan merdu seruling, biola, dan kecapi.

Di depan aula, seorang malaikat memainkan kecapi. Ada seseorang lagi yang hadir. Dalam penglihatan, Jia-Yin tahu Dia adalah Tuhan Yesus, yang akan membawakan khotbah.

Mula-mula, Ia berbicara tentang dipanggilnya keempat rasul yang pertama, Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes, menjadi penjala manusia. Kemudian, Ia bicara tentang mujizat lima roti dan dua ikan, yang melalui persembahan seorang anak, lima ribu orang dikenyangkan (ref. Mrk. 1:16-20; Yoh. 6:9-13).

Soal mengapa perlu ada khotbah di kerajaan surga, Jia-Yin mendengar Tuhan Yesus berkata, “Hari ini kamu sekalian sudah dapat masuk ke kerajaan surga dan duduk di sini. Perhatikan supaya jangan hanya mengurus diri sendiri. Kamu sekalian punya tugas untuk memberitakan Injil dan mempersembahkan kemampuan. Biarkan Tuhan memberkati dan membimbing, dan biarkan Ia menggenapi keselamatan yang dari Tuhan.”

Khotbah Tuhan Yesus bertujuan untuk mengingatkan orang-orang percaya yang masih berada di dunia pada amanat hidup mereka.

JIA-YIN MENERIMA ROH KUDUS

Selama melihat penglihatan dan mendengar khotbah Tuhan Yesus itu, Jia-Yin berdoa dengan sungguh-sungguh. Hatinya terharu dan ia menangis penuh sukacita.

Pada saat itulah seorang diaken menepuk pundaknya dan menyemangati: “Jia-Yin, berdoa lebih keras lagi, kau akan segera menerima Roh Kudus.” Jia-Yin membuka matanya dan penglihatan itu lenyap.

Meskipun ia tidak menerima Roh Kudus pada kebaktian kebangunan rohani itu, selagi Jia-Yin mengucapkan, “Haleluya, puji Tuhan Yesus,” pada saat berdoa sebelum tidur beberapa hari kemudian, ia mulai berkata-kata dalam bahasa Roh, puji syukur kepada Tuhan.

Ia dipenuhi dengan Roh Kudus dan ia berdoa dengan suara keras. Setelah beberapa waktu, kami mengucapkan “Amin.” Saya memberitahunya, “Jia-Yin, kau sudah menerima Roh Kudus.”

SATU DASAWARSA HIDUP DALAM PERGUMULAN

Dk. Barnabas Sunardi – Bekasi, Indonesia

Tahun 2008 ini, tanpa terasa telah genap dua dasawarsa saya dan istri hidup berumah tangga, dikaruniai dua orang putra yang saat ini berangkat dewasa; yang pertama sudah kuliah dan yang bungsu duduk di kelas 3 SMA. Bersyukur kepada Tuhan Yesus, saya dikaruniai seorang istri yang baik, yang mengasihi keluarga, sebagai pendamping suami di kala suka maupun duka.

Sesuai firman-Nya, manusia hidup menurut rancangan dan kehendak-Nya. Bagaimana dalam cerita, kita berjalan selangkah demi selangkah; kita tidak berkuasa menguasai hari esok, selangkah

pun tidak. Begitu pula dengan kehidupan kami. Sepuluh tahun pertama pernikahan kami (1988-1997), hidup kami sepertinya sedang mendaki puncak gunung, menyongsong terbitnya sinar matahari yang hangat, begitu indah dan penuh harapan. Di kala usia baru menginjak 37 tahun dan memiliki keluarga yang harmonis dengan dua orang putra yang sehat dan sedang lucu-lucunya (anak pertama 7 tahun, anak kedua 5 tahun), dengan kondisi ekonomi yang cukup baik, saya bercita-cita akan mengembangkan usaha yang lebih besar lagi. Dalam kehidupan rohani pun, Tuhan Yesus memberikan berkat dan kesempatan yang baik kepada kami sekeluarga. Kami dipakai

sebagai alat-Nya, baik di dalam pelayanan di gereja cabang tempat saya tinggal, maupun di gereja pusat.

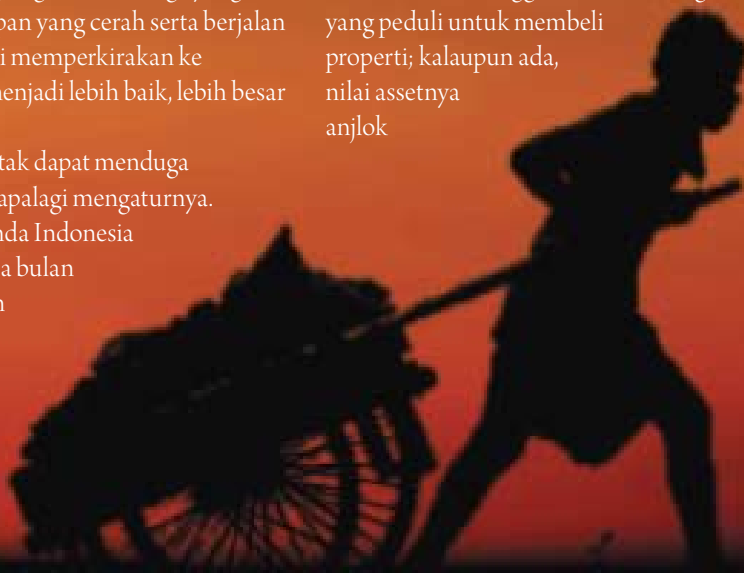
Usaha saya diawali pada tahun 1991, jauh sebelum krisis 1997-1998 terjadi. Sesuai dengan bidang karir kerja saya selama ini di perusahaan distribusi kendaraan bermotor, saya membuka usaha penjualan mobil milik sendiri. Sebagai pemuda berusia 31 tahun yang energik, saya ingin berlari kencang dan punya cita-cita besar.

Dalam kurun 7 tahun, saya sudah memiliki dua tempat usaha penjualan mobil yang cukup berkembang, dan menurut rencana pada tahun 2000 akan menambah satu cabang lagi, sehingga saat berusia 40 tahun saya akan memiliki tiga cabang usaha penjualan mobil. Keberhasilan usaha yang saya rintis ini tak luput dari perhatian pihak bank, sehingga beberapa bank memberikan fasilitas pinjaman untuk pengembangan usaha. Prestasi penjualan kendaraan saat itu cukup baik, sebanyak lima puluh unit per bulan, termasuk beberapa kendaraan mewah keluaran terbaru yang dapat kami jual setiap bulannya. Saat itu, secara jasmani kami hidup berkecukupan; semua yang kami harapkan, telah kami terima dari Tuhan Yesus. Dengan usaha yang baik, keluarga yang bahagia, dan masa depan yang cerah serta berjalan di rel yang benar, kami memperkirakan ke depannya akan bisa menjadi lebih baik, lebih besar lagi.

Namun manusia tak dapat menduga perjalanan hidupnya, apalagi mengaturnya. Masa sulit yang melanda Indonesia pun tiba. Dimulai pada bulan Juli-Agustus 1997 dan berlangsung sampai

tahun 1998, krisis menerjang sektor moneter, perbankan, keuangan, ekonomi, sosial, dan politik. Krisis multi dimensi, terasa begitu hebat menerjang sektor usaha dan kehidupan masyarakat umumnya, termasuk usaha saya.

Keadaan menjadi terbalik dibanding masa normal sebelumnya. Selama krisis, prestasi penjualan kami merosot tajam. Dari lima puluh unit per bulan terus merosot drastis hingga tinggal satu unit per bulan. Biaya melonjak tajam karena beban bunga dan kewajiban angsuran bank melonjak tajam. Bunga bank yang tadinya berkisar 13% per tahun naik pesat menjadi 70% per tahun. Biaya gaji karyawan sebanyak 67 orang yang harus terus dibayarkan dalam waktu yang panjang tanpa pemasukan yang memadai juga menyebabkan keadaan menjadi sangat sulit. Untuk bertahan – dengan harapan 5-7 bulan ke depan keadaan akan berangsur membaik – pun tidak mungkin, karena ternyata keadaan malah jadi semakin buruk. Akhirnya saya memutuskan menjual apa saja asset yang saya miliki berupa gedung usaha, mobil, rumah, dan sebagainya. Celaknya nilai asset-asset tersebut jatuh tajam. Saat itu masyarakat umum panik, kerusuhan terjadi di mana-mana, sehingga tidak ada orang yang peduli untuk membeli properti; kalau pun ada, nilai assetnya anjlok



sampai 50%.

Akibat krisis yang berdampak begitu besar, keadaan keuangan kami dalam seketika menjadi terbalik 180 derajat. Kalau sebelum krisis berdasarkan penilaian bank asset yang saya miliki lebih besar daripada pinjaman, sehingga bilamana saya menjual asset dan membayar semua kewajiban pinjaman, saya akan punya kelebihan uang yang relatif cukup banyak, maka krisis yang berkepanjangan menyebabkan perkiraan jadi terbalik – kewajiban pinjaman saya lebih besar daripada asset.

Kesulitan di atas diperburuk lagi dengan adanya pelanggan yang tak mampu memenuhi kewajibannya membayar mobil yang dibelinya karena jatuh bangkrut. Keadaan ini berlangsung cukup lama, sehingga mengakibatkan kami sekeluarga hidup dalam keadaan panik dan tertekan, karena harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban-kewajiban besar, baik kepada pihak bank maupun kepada para pemasok mobil, sedangkan pendapatan dari penjualan mobil adalah nihil.

Puncak dari segalanya, di bulan Desember 1999, saya harus meninggalkan rumah saya yang disita pihak bank. Saya pun harus mengontrak sebuah rumah yang kecil, sedangkan biaya kontraknya selama dua tahun sebesar tiga belas juta rupiah, tak mampu saya sediakan. Tetapi oleh campur tangan dan pertolongan Tuhan Yesus, semuanya dapat terjadi dan akhirnya dapat dibayarkan.

Pada Januari 2000 saat menghitung posisi keuangan saya, ternyata hasilnya sangat memprihatinkan. Begitu parahnya, saat itu saya layaknya seorang gembel, malah dapat dikatakan lebih parah dari seorang gembel. Tak ada sesuatu pun yang tersisa pada diri saya; tak punya rumah, tak punya kendaraan, tak punya uang, tak ada

sumber penghasilan. Semuanya habis, dan tragisnya saya masih punya kewajiban membayar hutang sebesar satu milyar rupiah lebih. Kewajiban sebesar ini, bila dicicil sebesar lima juta rupiah per bulan, baru akan lunas dalam waktu tujuh belas tahun lebih.

Betapa memilukan dan menakutkan keadaan saat itu, semuanya habis tak bersisa. Tanpa uang sedikit pun, tak ada pula kemampuan untuk memulai usaha kembali, karena usaha penjualan mobil membutuhkan banyak persyaratan dan banyak modal. Ini satu kenyataan pahit yang memang harus kami telan, mengingat untuk membeli obat penyakit darah tinggi yang wajib saya konsumsi pun saya tak mampu. Seharusnya dalam keadaan krisis ini saya membutuhkan obat 2-3 kali lebih banyak dibandingkan saat normal. Tetapi nyatanya tiga tahun penuh saya tidak dapat meminum satu tablet obat pun karena tidak mampu. Sungguh, secara jasmani keadaan ini sangatlah berat untuk ditanggung dan dipikul.

Demikianlah, mulai awal tahun 2000 saya menapaki tahapan baru kehidupan saya – kehidupan yang penuh dengan kesulitan. Saat itu saya, istri, dan anak-anak, secara jasmani sangat terpukul, serasa hancur, dan berada dalam tingkat kekalutan yang sangat tinggi karena orang-orang yang punya piutang mulai menagih dan memaksa agar saya membayar hutang-hutang saya. Hampir setiap hari mereka menanyakan, menelepon, memaki-maki saya dan keluarga. Mereka umumnya mengetahui keadaan saya yang sudah jatuh dan hancur dan tak punya kemampuan sedikit pun, sehingga menjadi panik, takut uang mereka hilang dan tak dapat kembali.

Tetapi Allah kita, Yesus Kristus, adalah Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Tak sejenak pun Ia meninggalkan kita anak-anak-Nya, apalagi yang berada dalam keadaan berduka

dan berbeban berat. Ia berjanji dalam firman-Nya bahwa setiap percobaan yang diizinkan-Nya terjadi dalam kehidupan kita, tak akan melebihi kekuatan kita. Ia merasakan apa yang kita alami dan rasakan, dan Ia selalu dengan setia memberi kita jalan. Ia selalu setia mendengarkan tangisan dan keluhan jiwa saya sekeluarga; Ia selalu setia memberikan kekuatan, penghiburan, jalan, dan pemeliharaan-Nya.

Karya Tuhan Yesus adalah karya yang ajaib, yang menurut akal dan hikmat manusia sungguh mustahil. Seperti keajaiban yang dialami oleh seorang perempuan yang menderita sakit pendarahan selama dua belas tahun, yang telah berupaya dan berobat ke mana pun tapi sama sekali tidak sembuh hingga kehilangan harapan akan tersembuhkannya penyakitnya, tetapi dengan menjamah jubah Tuhan Yesus, seketika penyakitnya sembuh – begitu pula halnya dengan saya.

Berebekal uang sebesar lima juta rupiah, uang pemberian Tuhan Yesus, saya mengontrak tempat dan memulai usaha bengkel kaki lima. Dengan alat-alat bengkel sisa-sisa asset yang sebagian besar sudah terjual, saya merintis usaha kembali. Saat itu saya dan istri selalu berdoa kepada Bapa di Surga agar memberikan kasih karunia-Nya dalam perintisan usaha baru ini. Pada minggu kedua, Tuhan Yesus mengirim satu unit kendaraan ke bengkel saya untuk pekerjaan besar yaitu turun mesin (E/G overhaul). Pembelian suku cadangnya memerlukan biaya sebesar Rp 650 ribu, tetapi uang sebanyak itu tidak saya miliki. Istri saya berkeliling dari satu toko ke toko lain di bilangan Kemayoran-Jakarta mencari hutangan



suku cadang, tapi ternyata tidak mudah karena kami tidak mereka kenal. Akhirnya Tuhan Yesus membuka jalan; ada satu toko yang walaupun tidak mengenal kami, mau memberikan hutangan suku cadang. Haleluya.

Puji Tuhan, dari tahun 2002-2006, selama empat tahun saya diberi berkat tambahan berupa pekerjaan mengantar jemput anak-anak sekolah. Setiap pagi pada hari-hari sekolah, saya harus bangun pk. 3:30 pagi, bersiap diri, dan pk. 4:30 berangkat dari rumah. Banyak suka dan duka yang saya alami di masa itu. Sukanya adalah saya dapat sekaligus mengantar-jemput kedua putra saya dan uang hasil antar-jemput ini dapat membiayai cicilan mobil jemputan tersebut. Sedangkan dukanya, bila musim hujan tiba, untuk menaik-turunkan anak-anak yang duduk di bagian belakang, saya harus membuka pintu belakang mobil tersebut, sehingga walaupun sudah memakai payung, hujan lebat tetap membasahi pakaian saya. Juga bila menemui orangtua murid yang galak dan tidak mau mengerti saat kami terlambat datang di sekolah karena hal-hal khusus (jalan

tol macet, ada kecelakaan, dsb), sampai-sampai mengucapkan kata-kata kasar. Walaupun ia tahu saya adalah orangtua teman putrinya, ia tidak peduli, dianggapnya wajar saja berkata kasar kepada seorang supir.

Saat ini, satu dasawarsa (1998-2007) telah berlalu. Hidup di dalam pergumulan dan menyaksikan kasih dan kuasa yang nyata dari Tuhan Yesus, setahap demi setahap Tuhan Yesus memulihkan kehidupan saya sekeluarga. Dan sungguh heran, dengan usaha bengkel kaki lima, yang penghasilannya terasa sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup secara baik dan layak, ternyata Tuhan Yesus mencukupkan dan bahkan memberikan kelebihan. Usaha yang sederhana itu dapat memenuhi segala kebutuhan hidup kami sekeluarga, menguliahkan dan menyekolahkan anak-anak kami, dan ajaibnya, kami juga dapat mengangsur pembayaran hutang yang jumlahnya satu milyar rupiah lebih sampai tinggal kurang lebih enam puluh juta rupiah.

Ini mengingatkan kita akan firman-Nya – yang adalah janji Allah bagi umat yang percaya kepada-Nya; dituliskan ada seorang janda miskin yang berhutang besar, sehingga kedua anaknya akan diambil untuk dijadikan budak sebagai pengganti hutang. Tetapi Allah memberikan pertolongan. Melalui hamba-Nya, Elisa, Allah menolong dan memberikan jalan-Nya yang ajaib. Dengan sedikit minyak yang dimilikinya dalam sebuah buli-buli, setelah dituang terus-menerus, minyak yang sedikit itu dapat memenuhi banyak bejana, dan akhirnya janda miskin itu dapat melunasi semua hutangnya dan diberikan kecukupan oleh Allah.

Tuhan Yesus memberikan juga berkat dengan cara ajaib kepada kami sekeluarga. Beberapa tahun terakhir ini, selain mengelola usaha bengkel kecil, kami dipercaya sebagai pemasok kendaraan bagi

beberapa perusahaan Korea di Bekasi dan Jakarta. Walau tidak ada tempat usaha yang layak, tidak ada ruang pameran, tidak punya satu pun stok mobil yang bisa dipamerkan, tetapi karya Tuhan Yesus terjadi. Perusahaan Korea tersebut percaya penuh kepada kami. Ini semua merupakan kasih dan setia Tuhan Yesus kepada kita semua. Haleluya, puji Tuhan Yesus.

Saat ini kami sekeluarga belajar untuk hidup merasa cukup, belajar untuk selalu mengucap syukur dalam segala hal. Kami merasakan betapa hidup manusia hanya seperti sebutir pasir di hamparan laut yang luas. Bila ombak ganas menerjang, apalah arti sebutir pasir tersebut? Tidak ada arti dan kekuatan sedikit pun, sama sekali tak berdaya. Jika Tuhan Yesus tidak ada di dalam kehidupan kita, hidup manusia kosong adanya.

Kitab Yakobus 1:2-4 memberikan banyak penghiburan dan kekuatan bagi saya dan keluarga dalam menjalani pergumulan hidup selama ini. Ternyata banyaknya pencobaan, penderitaan, kesesakan, dan beban, bila kita lihat dari kacamata rohani, merupakan kasih karunia Tuhan Yesus kepada kita. Sebagai anak-anak yang dikasihi-Nya, Bapa punya tujuan untuk mematangkan, menyempurnakan, dan mendewasakan iman kerohanian kita, sehingga pada akhirnya kita dapat dibenarkan oleh Bapa, dan dibawa kepada kehidupan yang kekal, Kerajaan Surga.

Biarlah segala sesuatu hanya untuk kemuliaan dan kebesaran Tuhan Yesus. Dari kesaksian ini, saya mengajak agar kita dapat lebih percaya pada Tuhan Yesus. Percaya secara bulat, jangan bimbang. Percaya bila kita belajar untuk menjadi benar sesuai dengan firman-Nya dan belajar setia di hadapan-Nya, maka segala sesuatunya akan indah pada waktu-Nya.

Permata-permataku yang Berharga

blog.tjc.org

Duduklah denganku sebentar Tuhanku,
Hari ini sungguh sangat berat
Imanku terlambat bangun lagi
Harapan lupa akan makan siang
Tolong anak ini menjadi tenang, Tuhan
dan berikan Cintaku hati yang sabar.

Jauhkan permata berharga ini dari bahaya
dan penuhi hati mereka dengan Engkau
agar Iman mempunyai lebih banyak iman tiap hari
agar Harapan tidak pernah hilang
Mohon jangan lupa akan yang ketiga, merpatiku,
dan berikan kerendah-hatian bagi Cintaku.

Engkau mengaruniakanku dengan tiap-tiap permata ini
Engkau mempercayakan mereka kepadaku.
Dahulu Engkau menenun mereka di dalam tubuhku –
Tolong agar kehendakMu menyertai mereka.
Ketika Iman, dan Harapan, dan Cinta tumbuh,
Mereka adalah kemuliaanMu dan imbalanMu yang berharga.



Vincent Yeung - Cambridge, UK
Manha

**bartimeus &
orang muda
yang kaya**

34 | *Warta Kerasulan* | 30 September 2019

Seorang pengemis buta duduk dengan sabar di tepi jalan raya menantikan belas kasihan orang yang berlalu lalang, tak tahu dari mana santapan berikutnya akan datang. Seorang muda dengan rantai emas di pinggang, berpakaian jubah ungu dan kain lenan, menyusuri jalan dari Bait Allah seusai doa pagi, sambil sebentar-sebentar berhenti untuk memikirkan bagaimana menghabiskan sisa hari itu.

Kedua orang ini memiliki gaya hidup dan nasib yang sangat berbeda. Satu persamaan yang mereka miliki ialah perjumpaan dengan Yesus. Sewaktu berjumpa dengan Allah, mereka harus menentukan pilihan. Masing-masing memilih jalan yang berbeda. Dan karenanya, ketika narasi kisah mereka dalam Alkitab berakhir, kehidupan mereka masih sangat bertolak belakang.

Kita sering membaca kejadian-kejadian atau ayat-ayat tunggal dalam Alkitab secara terpisah. Tak diragukan lagi bahwa tiap ayat atau bagian Alkitab memang kaya akan makna dan pengajaran, dan pembacaan yang seksama dapat memberikan manfaat dan membangun dengan caranya sendiri. Namun, cara membaca seperti itu mengandung risiko hilangnya benang merah tema Injil dan kesalingterhubungan antar berbagai kisah. Perjumpaan Bartimeus dengan Tuhan Yesus, seperti yang tercatat dalam Injil Markus, mengajari kita banyak pelajaran tentang murid sejati. Bila dipelajari dengan melihat perbedaan mencoloknya dengan kisah lain dalam kitab yang sama – kisah tentang orang muda yang kaya – kita lebih jauh lagi diingatkan pada apa yang diharapkan dari orang yang sungguh-sungguh ingin mengikut Kristus.

MURID DALAM INJIL MARKUS

Dalam Kitab Markus, kata asli Yunani untuk “mengikuti” ialah istilah untuk “menjadi seorang murid”. Yesus memanggil Simon dan Andreas dan mereka meninggalkan jala mereka untuk mengikuti Dia (1:18). Sewaktu bertemu Lewi, Yesus mengajak Lewi untuk mengikuti Dia (2:14). Yesus memilih 12 orang (3:14 dst., ref. 6:7-13) untuk menjadi murid-Nya guna mengambil bagian dalam misi penginjilan. Sebagai orang yang “mengikuti” selaku murid sejati, orang harus menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti (8:34). Seorang murid sejati harus belajar melayani dan menjadi hamba bagi semua orang (9:35). Ia lebih suka melayani daripada

Seorang murid sejati ialah orang yang melihat, mendengar, memahami, dan mampu bertahan terhadap penindasan dan penganiayaan. Karena itu, ia lebih menghargai pengajaran Yesus daripada kekayaan, dan akhirnya berjuang keras untuk menghasilkan buah yang banyak.

dilayani (10:44-5).

Seorang murid sejati ialah orang yang melihat, mendengar, memahami (4:14-15), dan mampu bertahan terhadap penindasan dan penganiayaan (4:16-17). Karena itu, ia lebih menghargai pengajaran Yesus daripada kekayaan (4:18-19), dan akhirnya berjuang keras untuk menghasilkan buah yang banyak (4:20).

Kehidupan Tuhan Yesus – penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib – merupakan penjabaran pamungkas makna menjadi murid.

ORANG MUDA YANG KAYA – DARI SUKACITA KE DUKACITA

Si orang muda menghampiri Yesus dengan penuh semangat; ia bergegas-gegas berlari ke arah Yesus. Pastilah ini saat yang luar biasa dan menggembirakan dalam hidupnya karena bisa melihat rabi yang ketenarannya sudah tersiar di seluruh Galilea. Ia mengajukan kepada Yesus sebuah pertanyaan yang mengharukan: “*Apa yang harus aku perbuat agar aku dapat memperoleh hidup kekal?*”

Didikan istimewa dari orangtuanya, kedudukannya dalam masyarakat, ketaatan dan kesalehannya, pastilah membuat ia merasa yakin akan mendapat penilaian positif dari Yesus. Memang, tanggapan pertama Yesus meneguhkan keyakinannya (10:17); ia mengagumi dirinya sendiri yang telah menaati perintah. Walaupun sangat kaya, ia tidak jatuh ke dalam jerat ketidakbermoralan.

Tetapi, pertanyaan polosnya menyamarkan ketidakpeduliannya; kepercayadirianya mengelabuinya. Secara harfiah pertanyaannya bermakna “Apa yang harus kuperbuat bagi diriku sendiri untuk memperoleh hidup kekal?” Ia yakin bahwa perbuatan baik dan ketaatannya pada perintah akan menjadikan dirinya “baik” – alasan persisnya ia menyebut Yesus sebagai “Guru yang baik”. Yesus langsung menolak sebutan itu dan cepat-cepat menguji pemahaman anak muda itu tentang kebaikan. Tak seorang pun yang dapat mencapai kebaikan dengan perbuatan semata (10:18), dan hanya Allahlah sumber kebaikan.

Orang itu menganggap dirinya baik atas dasar ketaatannya pada hukum Taurat. Perilaku pemuda itu bertentangan dengan desakan Yesus bahwa orang harus menerima kerajaan Allah seperti seorang anak kecil (10:13-16).

Orang kaya itu mengabaikan iman sederhana seorang anak kecil dan ingin dinilai berdasarkan ketaatannya sejak masa mudanya (10:20). Tetapi tak seorang pun dapat memasuki kerajaan surga melalui usahanya sendiri saja, entah dia kaya maupun miskin, karena keselamatan hanya berasal dari Allah (10:27).

Setiap orang yang mengikut Yesus meninggalkan sesuatu di belakang (1:18,20, 2:14, 8:34), dan untuk orang ini, tindakan mengikuti akan melibatkan meninggalkan seluruh hartanya. Orang kaya ini adalah contoh tanah bersemak

duri dalam perumpamaan Yesus tentang penabur (4:7,18-19). Tanah bersemak duri melambangkan orang yang mendengar firman, tapi kekuatiran dunia, tipu daya kekayaan, dan keinginan-keinginan akan hal-hal lain menghimpit firman itu. Orang ini mengaku sudah menaati semua perintah, tetapi mengabaikan perintah yang pertama. Tak ada yang boleh berdiri menghalangi jalan pengabdian seseorang kepada Allah (Kel. 20:3). Perintah Yesus kepadanya merupakan seruan pertobatan, tapi seruan itu dibiarkan tak diindahkan.

Orang kaya itu tidak kekurangan secara materi. Ia tidak percaya, karena ia kurang mengerti. Ia meninggalkan Yesus dengan tangan kosong; untuk pertama kalinya, seseorang datang kepada Yesus tetapi tidak ditolong oleh-Nya. Caranya memandang kehidupan yang tadinya berapi-api berubah menjadi gundah dan sedih.

BARTIMEUS – DARI PENGEMIS MENJADI MURID

Sebagaimana murid-murid disebut namanya sewaktu mereka dipanggil (1:16,19; 2:14; 3:16-19), nama Bartimeus juga diperkenalkan (10:46-52). Tidak seperti murid lain, yang menanggapi panggilan Yesus, Bartimeuslah yang mula-mula berseru kepada Tuhan, lalu Yesus meminta dia untuk ikut (10:48,49).

Iman dan Pengetahuan

Mula-mula Bartimeus menyebut Yesus “Anak Daud” (10:48; ref. 12:35-37), sebuah pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias (Mat. 22:42). Ia pasti sudah mendengar tentang Yesus—pengajaran, tanda-tanda ajaib, dan kesembuhan dari-Nya.

Pada saat itu, ada banyak informasi bertentangan tentang identitas Yesus. Apakah Dia adalah Yohanes Pembaptis, Elia, salah seorang nabi (8:28; Yoh. 7:40), rabi (Yoh. 1:38), raja (Yoh. 6:15), atau tabib?

Bartimeus berseru kepada Yesus karena ia membutuhkan kesembuhan. Tetapi setelah sembuh, ia memilih untuk mengikut Tuhan. Ia mencari sesuatu yang lebih penting daripada pemecahan keadaan sulitnya saat itu. Ia memandang Tuhan lebih dari sekadar pembuat mujizat.

“Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” tanya Yesus kepada Bartimeus (10:51). Pertanyaan ini persis dengan yang diajukan Tuhan



Ilustrasi oleh Arifin

kepada Yohanes dan Yakobus, dalam keadaan yang sangat berbeda (10:36). Permintaan Yohanes dan Yakobus mengungkapkan kebutaan mereka; mereka tidak tahu apa yang harus diminta.

Mereka gagal memahami atau menerima gagasan tentang hamba yang menderita (10:45). Yang menarik bagi mereka adalah kekuatan dan kekuasaan – siapa yang terbesar (9:34) dan siapa yang akan duduk di sebelah kiri atau kanan Yesus (10:37). Mereka gagal menerima makna pelayanan (9:35; 10:45), sekalipun sudah menyaksikan banyak mujizat Tuhan (7:14; 8:17,21).

Bartimeus sudah mendengar tentang mujizat-mujizat Yesus. Ia mengerti dan memohon pemulihan penglihatannya sesuai dengan kehendak Allah. Imanya memungkinkan dia mengatasi rintangan yang menghadang di jalan menuju Yesus. Imanya bukan hanya menyembuhkan tetapi juga menyelamatkan dia (10:52).

Kata Yunani asli yang diterjemahkan sebagai “menyembuhkan” (5:34; ref. Mat. 9:22) sama dengan yang diterjemahkan sebagai “menyelamatkan” (Mat. 19:25; Luk. 18:26; Kis. 2:40; Yak. 5:20). Bartimeus disembuhkan secara jasmani dan diselamatkan secara rohani melalui iman.

Iman Membawa Keberanian

Murid-murid selalu berada dalam ketakutan (5:15, 6:50, 9:6,32, 10:32, 16:18) karena kekurangan iman dan pengertian. Sebagai perbandingan, kita melihat bagaimana pengetahuan dan iman perempuan Siro-Fenisia memungkinkan dia mengatasi rintangan untuk sampai kepada Yesus (7:26-30).

Bartimeus sangat tekun; orang banyak menegur dia (10:48, ref. 10:13), tapi ia tak

mau berdiam diri. Imanya yang bergelora bertolak belakang dengan iman murid-murid. Ketekunannya memungkinkan dia mengatasi rintangan, dan kesungguhannya ditunjukkan dengan langsung melompat ketika menyadari bahwa Yesus memanggilnya.

Menyerahkan Segalanya

Pengemis di masa itu punya tradisi meletakkan jubah di atas tanah di tepi jalan. Ketika orang berlalu lalang, mereka melemparkan uang receh ke atas jubah itu.

Bagi Bartimeus, jubah itu adalah mata pencariannya, seperti perahu atau jala bagi seorang nelayan. Akan tetapi ketika ia dipanggil, bahkan sebelum bisa melihat, ia menyingkirkan mantelnya.

Ini pola yang dimiliki para pengikut Yesus yang meninggalkan semuanya untuk mengikut Dia: Simon dan Andreas meninggalkan jala mereka (1:18), Yohanes dan Yakobus meninggalkan ayah mereka (1:20), Lewi meninggalkan pekerjaannya (2:14), Petrus dan murid-murid meninggalkan segalanya untuk mengikuti Yesus (10:21), janda miskin meninggalkan semuanya di kotak persembahan (12:42), dan seorang perempuan mengosongkan buli-buli minyak narwestunya ke atas kepala Yesus (14:3).

Mengikuti Yesus Dengan Sepenuh Hati

Setelah Yesus menyembuhkan Bartimeus, Ia berkata “Pergilah” (10:52a). Tidak seperti pada kasus kedua belas murid, Yesus sering menyuruh orang-orang yang sudah disembuhkan-Nya kembali ke kehidupannya masing-masing (1:43; 2:11; 5:19).

Tidak semua orang diberi karunia dan dipilih untuk menjadi murid atau hamba Tuhan penuh

waktu. Itu tergantung pada pilihan-Nya. Tetapi setiap umat manusia, yang mulia dan baik, yang hina dan remuk hati, bisa memikul salib mereka dan mengikut Yesus.

Bartimeus memilih untuk mengikuti Yesus di sepanjang jalan menuju Yerusalem (10:52b-11:1). Itu adalah jalan yang memimpin pada penderitaan yang perlu (8:31, 9:31, 10:32). Murid-murid tidak memahaminya (9:31), dan banyak pengikut menjadi takut (10:32), tetapi Bartimeus memilih untuk mengikuti Yesus tanpa berpaling lagi.

ORANG MUDA YANG KAYA – DIBANDINGKAN DENGAN BARTIMEUS

Si orang kaya punya banyak harta (10:22), tapi Bartimeus cuma punya sedikit (10:46). Namun demikian, perbedaan ini bukanlah faktor penentu bagi berubahnya perkara dalam hubungan mereka dengan Tuhan Yesus. Faktor-faktor lainnya lah yang lebih menentukan.

Si orang kaya bertanya apa yang harus ia perbuat bagi dirinya sendiri untuk memperoleh hidup kekal (10:17). Bartimeus hanya meminta belas kasihan (10:51). Pemahaman si orang kaya terhadap Yesus keliru hanya sebatas “Guru yang baik” (10:17), mungkin cuma satu rabi terkenal lainnya di kota itu. Bartimeus menyebut Yesus Anak Daud (10:47-48).

Si orang kaya ingin dinilai berdasarkan ketaatannya (10:20), tetapi Bartimeus mengikuti Yesus dengan iman. Si orang kaya diperintahkan untuk menjual hartanya dan mengikut Yesus (10:21). Ia tidak menjualnya (10:22), tapi Bartimeus meninggalkan segalanya (10:50,52). Si orang kaya meninggalkan Yesus dengan sedih (10:22), tapi Bartimeus mengikuti Yesus dengan sukacita

SEORANG MURID SEJATI

Jadi siapa yang dapat diselamatkan (10:26)?

Banyak orang percaya merasa puas akan hubungan mereka dengan Allah, akan sumbangsih mereka dan ketaatan mereka pada perintah. Tetapi ada satu hal yang kurang – mereka tidak mau memikul salib untuk mengikut Yesus.

Dengan iman sederhana dan kepercayaan penuhnya, Bartimeus diselamatkan (10:52). Ia tidak menginginkan kedudukan dan kehormatan, tapi hanya ingin melihat. Ia percaya, melihat, dan mengikuti. Kasih karunia Allah sudah memberinya pengharapan dan hidup baru, tapi ia tidak menyalahkannya hidupnya dengan mengejar perkara duniawi.

Sebaliknya, dia membaktikan hidupnya untuk mengikuti Yesus. Sebelum disembuhkan, ia menyerahkan segalanya; sesudah disembuhkan, ia menyerahkan kebebasan yang baru diperolehnya. Teladan-teladan itulah yang dimaksud dengan memenuhi tuntutan menjadi seorang murid Yesus yang sejati.

Tiada Pasangan Rohani

Manna



Apakah Anda merasa memikul beban kesejahteraan rohani keluarga Anda sendirian? Apakah Anda merasa pasangan Anda tidak membantu atau malah menentang Anda? Apakah Anda merasa bertempur sia-sia dalam usaha membesarkan anak-anak dengan nilai-nilai kesalehan?

Kesaksian berikut ini berasal dari seorang saudari yang sudah bergumul menghadapi tantangan di atas, tantangan yang mungkin juga sedang Anda hadapi hari ini. Teruslah membaca dan temukan prinsip-prinsip penting yang ia pelajari untuk membantunya mengatasi tantangan-tantangan ini dan menang dalam peperangan rohani membangun keluarga yang saleh.

Saya adalah jemaat Gereja Yesus Sejati generasi ketiga dan dibesarkan dalam lingkungan gereja. Saat masih kecil, saya senang pergi ke gereja dan merasakan banyak berkat, tapi ada satu hal yang teramat sangat mengganggu sehingga saya merasa butuh kebebasan rohani: Saya tidak diberi pilihan dalam hal pergi ke gereja. Kalau saya meladeni gagasan untuk tidak berkebaktian, ibu saya pasti takut jangan-jangan Iblis sedang menghancurkan hidup saya dan mulai menghujani saya dengan kata-kata keras. Walaupun pada saat itu saya belum siap untuk menjadi umat Kristen yang setekun harapan orangtua, saya rasa tak ada alasan bagi mereka untuk memarahi saya dan kalau mereka benar-benar umat Kristen sejati, pasti mereka tidak akan memperlakukan saya seperti ini.

Perlakuan ini menyebabkan saya melihat perbedaan antara prinsip-prinsip Tuhan dengan cara orangtua saya (dan jemaat dewasa lainnya)

menerapkan prinsip-prinsip itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Saat bertumbuh dewasa, saya mulai semakin menitikberatkan perhatian pada perbedaan-perbedaan ini bukannya pada berkat-berkat yang didapat karena berada di dalam gereja. Akhirnya, saya menikah dengan seseorang dari luar gereja karena yakin inilah satu-satunya cara untuk bisa bebas memilih hal-hal yang berkenaan dengan iman saya. Saya kuatir kalau menikah dengan jemaat lain, saya akan berada dalam situasi yang sama dan kehilangan kebebasan untuk memutuskan apakah saya akan ke gereja atau tidak.

Pada awal pernikahan kami, semuanya berjalan lancar karena pasangan saya menghormati pilihan iman saya. Tetapi setelah punya anak, situasinya jadi sangat rumit. Pada saat itulah saya baru mengerti mengapa orangtua saya tidak memberikan pilihan dalam hal pergi ke gereja. Walaupun tidak setuju dengan cara orangtua saya mendidik saya, saya mengerti bahwa mereka ingin agar saya tinggal di dalam gereja. Setelah



punya anak, saya juga punya keinginan yang sama terhadap anak-anak saya.

Saya mulai memikirkan bagaimana cara mendidik anak sehingga mereka semakin dekat kepada Tuhan atas keinginan sendiri dan bukan karena paksaan saya. Bagaimana saya akan membesarkan mereka sehingga mereka benar-benar suka mencari hal-hal rohani? Tugas ini sangatlah menantang karena hanya 50% dari anak-anak saya adalah milik saya dan 50% sisanya adalah milik suami saya yang belum percaya.

KEKUASAAN vs KASIH

Pada mulanya, terjadi pertengkaran besar dengan suami setiap kali kami ingin pergi ke gereja, dan akibatnya kami berdua pun jadi sangat tidak senang.

Tapi suatu hari, saya terguncang. Saya menyadari bahwa penyebab dari semua konflik ini adalah karena saya menganggap suami saya lebih lemah. Karena dia bukan anggota gereja, saya merasa dia jelas lebih lemah dan saya lebih kuat. Karena pola pikir ini, saya tidak menghormatinya dan menganggap semua pendapatnya bahkan tidak layak untuk didengar.

Saya menggali lebih dalam bagaimana saya bisa berpikir begini, dan menyadari bahwa saya adalah jemaat gereja generasi ketiga sekaligus orang Farisi generasi ketiga. Selama ini, saya merasa sudah melakukan hal yang benar. Saya merasa benar karena pergi ke gereja dan membaca

Alkitab setiap hari. Saya merasa saya adalah wakil Tuhan, dan segala keputusan yang saya buat adalah keputusan Tuhan. Tetapi sebenarnya bukan. Saya tidak pernah menyadari bahwa nilai-nilai kristiani tidak pernah memasuki hati saya – mereka hanya ada di permukaan, di lapisan yang sangat tipis. Siapa pun orang yang saya kira diri saya sebelum ini – orang Kristen yang baik yang saya sangka diri saya – semuanya bohong belaka.

Saya terguncang begitu tahu bahwa gambaran yang salah ini sudah berakar begitu dalam. Saya tahu jika saya terus melihat suami saya dengan cara ini, tak akan ada penyelesaian untuk masalah ini. Begitu mampu melihat titik ini, saya mulai memohon agar Tuhan mengubah dan memberi saya hati seperti Kristus.

Begitu saya mulai berdoa dengan cara ini, saya menyadari bahwa tanpa sengaja saya sudah mengajari anak-anak saya sikap yang sama terhadap ayah mereka. Hal pertama yang harus saya bantu lakukan bagi anak-anak saya ialah mencintai dan menghormati ayah mereka. Sekalipun ada konflik soal ibadah, kami masih menghormatinya karena kami sadar dia tidak mengerti masalah ini.

Ada kalimat penting yang perlu diingat dalam situasi seperti ini yaitu “Allah membenci dosa, tapi Ia mengasihi orang berdosa”. Kadang-kadang, rasanya pasangan kita memanglah “Musuh”. Bukannya bekerja sama membawa anak-anak kepada Tuhan, rasanya mereka malah terus-terusan melawan Anda, melemahkan Anda, atau menghancurkan pekerjaan Anda. Tetapi Tuhan mengajar saya bahwa tak ada manusia yang menjadi musuh kita. Dosalah musuh kita, bukan orangnya. Prinsip ini bukan hanya berlaku pada hubungan kita dengan pasangan, tapi juga dengan setiap orang.

Ilustrasi oleh Christien Tjakra

KEHENDAK KITA vs KEHENDAK TUHAN

Saat menemukan ayat Alkitab yang mengatakan bahwa kita harus membesarkan anak-anak di dalam Tuhan (Ul. 6:5-9), saya merasa sudah memenuhi syarat karena sudah membawa mereka ke gereja dan berdoa bersama mereka. Tapi pada kenyataannya tidak, karena anak-anak melihat bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari – bagaimana kita menyelesaikan masalah, bagaimana kita membangun hubungan baik dengan mereka, nasihat macam apa yang kita berikan kepada mereka.

Salah satu pelajaran paling penting yang saya dapatkan semasa pergumulan ini adalah, saya tidak dapat mendidik anak-anak saya jika saya tidak terhubung dengan Tuhan. Tak akan bisa. Tak jadi masalah sekeras apa Anda berusaha, sebanyak apa buku yang Anda pelajari, atau sebanyak apa kursus yang Anda ambil, karena situasi berubah setiap hari. Kalau Anda tidak memiliki hidup yang dinamis di dalam diri Anda, yang senantiasa mengajar, menghibur, dan menyegarkan Anda, mendidik anak adalah misi yang mustahil.

Anda mungkin berpikir, “Pada waktu aku membangun hubungan dengan Tuhan, sudah terlambat bagi anak-anakku! Sebelah kakiku pasti sudah menjejak liang kubur dan anak-anakku sudah dewasa dan pergi!” Tapi kejadiannya tak akan seperti ini. Tuhan akan mulai bekerja begitu Anda mulai menyediakan waktu untuk membangun hubungan dengan Dia. Tuhan tidak menyiapkan Anda 100% baru Anda bisa mengajar anak-anak Anda. Tuhan sebenarnya mengajar Anda melalui pergumulan dan kelemahan Anda setiap hari.

Anda bisa mulai kapan saja. Jangan kuatir bahwa Anda sudah terseret terlalu jauh dari Tuhan. Jangan berpikir bahwa Anda perlu tiga puluh

tahun untuk mengejar ketinggalan. Tuhan tidak mengajar dengan cara ini.

Seringkali saya mendapati diri menerapkan atau memaksakan keinginan saya dengan mengatasnamakan Tuhan. Dampak perbuatan ini ialah anak-anak kita akan mendapatkan gambaran kabur tentang Tuhan. Contohnya adalah kalau ibu bilang, “Tuhan tidak senang kalau kau tidak mendapat nilai bagus.”

Salah satu pelajaran paling penting yang saya dapatkan semasa pergumulan ini adalah, saya tidak dapat mendidik anak-anak saya jika saya tidak terhubung dengan Tuhan.

Ketika Alkitab mengajarkan tentang membesarkan anak di dalam Tuhan, ini berarti orangtua harus membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan kehendak mereka sendiri. Ini memerlukan latihan setiap hari – dari peristiwa-peristiwa kecil, pertengkaran-pertengkaran kecil, sampai nasihat pribadi, masalah hubungan dengan sesama, kegiatan ekstrakurikuler – segalanya.

Kalau pada saat itu Anda tidak tahu jawabannya atau cara membimbing anak, tidak masalah untuk memberitahu, “Sekarang ini aku tidak tahu, tapi aku akan memikirkan dan mendoakannya lalu kau akan kuberitahu,” daripada hanya bilang, “Oh, aku yakin Tuhan ingin kau melakukan ini dan itu...” Kita mungkin tanpa sengaja menggunakan “kehendak Tuhan” dengan cara yang salah kalau kita bicara terlalu cepat.

Penting sekali, terutama jika Anda adalah pendukung rohani utama bagi anak-anak Anda,

Walaupun berjuang melakukan kehendak Tuhan itu benar, pada kenyataannya kita tidak melakukan kehendak Tuhan jika kita tidak memiliki sikap yang benar.

untuk hanya mengajari mereka hal-hal yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Anda harus terhubung dengan Tuhan agar dapat mengetahui kehendak-Nya, dan baru pada saat itulah Anda bisa mengajar anak-anak Anda. Begitu kita melakukan upaya untuk memahami kehendak-Nya dan membawa anak-anak kita ke hadapan-Nya, Tuhan akan menampakkan kemurahan dan anugerah-Nya dalam kehidupan kita, dan Dia akan mengajar kita menjadi orangtua yang sesuai dengan kehendak-Nya.

SENDIRIAN vs. BERPASANGAN

Belum lama ini seseorang menanyai saya, “Sekarang setelah anak-anakmu hampir dewasa, menurutmu mungkinkah membesarkan anak-anak yang saleh dengan hanya satu orangtua yang aktif?”

Jawaban saya adalah: “Tentu saja mungkin.”

Saat berbicara tentang membesarkan anak-anak di dalam Tuhan, sesungguhnya itu berarti membawa mereka kepada Tuhan. Begitu anak-anak kita datang kepada Tuhan, mereka harus melakukan pertempuran mereka sendiri. Mereka harus menempuh sendiri perjalanan iman itu. Satu kesalahan besar kalau orangtua berharap melihat satu “produk jadi” pada saat seorang anak berulang tahun kedelapan belas. Anda mungkin berpikir, “Aku sudah mencurahkan banyak upaya dan aku berharap melihat karya seni yang sudah jadi.” Tapi kita bukan sedang menyelesaikan

sepotong karya seni. Kita ini berusaha menghubungkan anak-anak kita kepada Tuhan supaya karya-Nya di dalam diri mereka bisa terus berkesinambungan.

Kalau sasaran Anda adalah suatu produk jadi pada waktu anak Anda berusia delapan belas tahun, Anda akan sangat kecewa, karena tatkala melihat anak Anda, Anda akan melihat bahwa mereka 70% jadi saja belum. Saya mengalaminya sendiri. Saya sangat kecewa dan merasa semua usaha saya terbuang percuma karena saya tidak melihat hasil karya yang indah dan lengkap. Saya memberitahu Tuhan, “Kupikir Engkau akan membantuku membangun karya seni yang indah.”

Lalu saya menyadari bahwa menyelesaikan pekerjaan ini bukanlah tugas saya. Saya mengharapkan produk yang sudah jadi, tapi saya menyadari bahwa fokus saya salah sama sekali. Itu bukanlah tujuan awal saya. Tujuan saya ialah membawa anak-anak saya kepada Tuhan, dan membiarkan Tuhan melakukan pekerjaan-Nya.

Perubahan sikap ini benar-benar mengubah situasi keluarga kami. Tapi ini tidak terjadi dalam semalam – kadang-kadang suami saya keberatan bila kami berada di gereja terlalu lama dan kami akan segera pulang karena tahu ini menyebalkan hatinya.

Tetapi karena kami terus mengasihinya, perlahan-lahan ia mulai menyadari bahwa pergi ke gereja sangat bermanfaat bagi anak-anak. Ia melihat perbedaan antara anak-anaknya dengan anak-anak lain. Anak-anaknya selalu menyambut sewaktu ia pulang dari kantor, menunjukkan kasih sayang, dan bahkan bercerita tentang Tuhan dan bagaimana Tuhan dapat mengubah hidup seseorang kepadanya.

Bahkan ketika ada perbedaan pendapat, anak-anak mau mengikuti keinginan ayah mereka karena Tuhan. Ketika suami saya menyadari hal

ini, masalah pergi ke gereja tidak pernah ada lagi.

Saat melihat kembali hari itu, sungguh anugerah Tuhanlah yang membuat saya melihat jelas diri sendiri. Sebelum hari itu, saya selalu merasa lebih hebat daripada suami saya – dan bukan hanya terhadap dia, tapi juga terhadap banyak orang! Tapi Tuhan menunjukkan bahwa jika saya terus melihat orang lain dengan cara ini, saya akan lebih buruk dari orang yang berdosa. Sikap ini benar-benar bertentangan dengan pengajaran Tuhan dan inti kebenaran. Dulu saya tidak mengetahuinya, dan pemahaman serta perubahan hati ini adalah sesuatu yang Tuhan berikan kepada Anda.

PEMAKSAAN vs. KOMUNIKASI

Dalam perjalanan pernikahan saya, saya mengalami masa-masa ketika suami saya melakukan sesuatu atau mengajak kami melakukan sesuatu yang bertentangan langsung dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, saya akan membawanya dalam doa, dan secara berbarengan berusaha semampunya membuat dia mengerti mengapa kami tidak bisa melakukannya.

Saya belajar bahwa penyelesaian masalah dan pertumbuhan hubungan harus dibangun berdasarkan pengertian. Dia boleh tidak akan setuju dengan Anda (dan sebaliknya), tapi akan sangat membantu kalau memahami di mana posisi Anda. Ini betul-betul membantu suami saya mengatasi rasa kesalnya. Saya menjelaskan bahwa kami tidak bisa melakukan sesuatu karena kepercayaan kami, bukan karena tidak menyukai atau menghormatinya.

Kuncinya adalah membicarakan semua ini dengan penuh kasih. Hanya karena kita “melakukan kehendak Tuhan” bukan berarti kita diberi izin untuk bersikap kasar dan memaksa. Banyak percekocokan saya timbul dari komunikasi

yang buruk. Karena saya melakukan kehendak Tuhan, saya merasa berhak bersuara lebih keras. Walaupun tujuan saya benar, cara saya salah. Ini membuat saya hanya 50% benar. Ketika kita 50% salah, kita tetap salah.

Sikap sangatlah penting. Seringkali kita bersikap sangat memaksa karena merasa diri sebagai wakil Tuhan dan sedang melakukan kehendak-Nya. Walaupun berjuang melakukan kehendak Tuhan itu benar, pada kenyataannya kita tidak melakukan kehendak Tuhan jika kita tidak memiliki sikap yang benar.

Bahkan jika Anda punya suami yang sangat keras kepala, Tuhan akan membukakan pintu begitu Dia melihat Anda berusaha 100% melakukan kehendak-Nya. Pada saat itulah mujizat akan terjadi. Tetapi dalam setiap mujizat, ada peran manusia di dalamnya. Jika Anda menyelidiki semua mujizat yang terjadi dalam keempat kitab Injil, selalu ada peranan manusia yang terlibat. Anda harus berusaha. Anda tidak bisa duduk saja dan menantikan Tuhan melakukan mujizat.

KRITIK vs. RASA HORMAT

Ada juga masa-masa ketika suami saya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Tuhan di hadapan anak-anak. Saya menyadari, amatlah penting untuk punya kemampuan menjelaskan kepada anak-anak mengapa mereka tidak boleh mencontoh suami saya dalam hal itu. Tantangannya lalu menjadi bagaimana membuat anak-anak mengerti bahwa mereka tidak boleh melakukan hal-hal ini tanpa meremehkan suami saya.

Saya menemukan bahwa caranya ialah jangan pernah memberikan penjelasan di hadapan suami saya. Pada saat suami saya mengucapkan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan pengajaran Tuhan, saya mencatat dalam hati

bahwa ini nanti harus diluruskan dengan anak-anak. Inilah cara saya menunjukkan rasa hormat kepada suami, sehingga ia tidak merasa dikritik di hadapan anak-anak. Ia masih memegang posisi ayah di dalam keluarga.

Terserah pada Anda bagaimana menjelaskannya kepada anak-anak, tapi penting sekali untuk tidak mengkritik pasangan Anda di hadapan anak-anak. Dalam dua puluh tahun pernikahan kami, saya tidak pernah mengkritik suami saya di hadapan anak-anak, tak peduli sesukar apa pun kondisinya. Pada saat Anda mulai mengkritik pasangan Anda, Anda memimpin anak-anak Anda ke jalan yang salah karena Anda tidak memberikan contoh yang baik.

Suami saya bertabiat sangat pemarah dan kadang-kadang dia marah besar, tapi saya tidak bilang apa-apa pada saat itu. Setelahnya, anak-anak berharap saya akan bilang, “Ayah kalian itu monster...” Mereka punya kebebasan untuk berpikir seperti itu di dalam hati, tapi sebagai seorang ibu, Anda tidak pernah boleh mengatakannya. Ini prinsip sangat penting yang harus terus diingat sewaktu menjelaskan kepada anak-anak Anda. Kalau Anda mengkritik pasangan Anda, anak-anak Anda akan mulai terjatuh ke dalam prinsip “kuat/lemah” lagi, bahwa suami saya lemah dan kami kuat. Itu sikap yang tak pernah ingin saya lihat ada pada anak-anak saya.

Kita mungkin ingin mengambil-alih pekerjaan Tuhan karena tidak tahan melihat kelemahan anak-anak kita. Tapi itu tidak apa-apa; mereka masih punya bertahun-tahun perjalanan hidup. Asalkan anak-anak kita mengerti bahwa Tuhan adalah Tuan dalam hidup mereka, itulah yang terpenting. Tuhan akan bekerja dalam hidup mereka pada waktu-Nya, dengan cara-Nya.

Contohnya ketika anak sulung saya berusia remaja. Ia menapaki lingkungan yang berbahaya

dan bermain-main dengan godaan, dan sedikit pun tak mau mendengarkan nasihat saya. Saya merasa pahit karena saya satu-satunya orangtua yang bertempur dalam peperangan ini. Kadang ketika sedang sangat tawar hati, saya melihat berkeliling dan merasa iri pada anak-anak yang punya dua orangtua di dalam Tuhan. Kalau yang satu jatuh, yang lain akan terus bertempur. Tapi sebagai satu-satunya di dalam keluarga, saya merasa seolah tak punya waktu istirahat bahkan lima menit saja.

Hari-hari berlalu, saya tidak melihat adanya kemajuan dan mulai merasa Tuhan tidak mendengar atau menolong saya. Lalu, beberapa tahun kemudian, saya melihat kesaksian yang ditulis olehnya. Dia bilang bahwa semasa remajanya, setiap kali jatuh tersesat, Tuhan memberinya sakit kepala parah yang begitu sakitnya sampai ia merasa seolah kepalanya akan pecah berkeping-keping. Dia bilang dia bahkan pernah mengetesnya, dan setiap kali tergoda untuk berbuat dosa, sakit kepalanya akan timbul lagi. Pada saat itulah ia menyadari bahwa saya terus-menerus mendoakannya. Saya sangat tersentuh karena selama tahun-tahun ini, saya tak pernah tahu bahwa Tuhan sudah menolong dalam situasi itu dan sampai sejauh itu.

Tahun demi tahun, Tuhan menempa kehidupan anak-anak saya. Saya bisa melihat, sungguh mengherankan, bahwa semakin sedikit saya bicara, semakin banyak Tuhan bekerja. Karena hal ini, saya benar-benar yakin bahwa ini semua adalah pekerjaan Tuhan. Saya sudah tenang karena saya bukan satu-satunya yang bertempur dalam peperangan ini. Saya tidak sendirian – sebenarnya saya punya seorang rekan, yang lebih dari sekadar rekan. Selama ini, Tuhan bertempur bersama saya, di depan saya. Saya hanya mengikuti pimpinan-Nya.

Pertanyaan & Jawaban

Surga terlalu “rohani” dan membosankan. Bagaimana anda dapat merasa senang berada di sana jika anda tidak berbuat apa-apa kecuali beribadah sepanjang hari?

“Kebosanan” hanyalah sebutan lain untuk kehampaan rohani manusia karena menjauh dari Tuhan. Ketika kita pergi ke surga, kita tidak akan berada dalam bentuk tubuh jasmani kita sekarang. Tubuh rohani yang akan kita miliki akan sangat berbeda. Kita tidak dapat memperkirakan keterbatasan jasmani kita dengan kemuliaan rohani di surga. Sukacita berdiam bersama Tuhan di surga “jauh lebih baik” daripada apapun yang kita alami di dunia (Fil 1:23). Tidak heran jika Petrus, yang memiliki satu-satunya gambaran tentang kemuliaan Kristus di sebuah gunung yang di tinggi di mana Yesus beruba rupa (Mat 17:1-4), ingin tinggal di sana. Mungkin kita berpikir bahwa tanpa kesenangan-kesenangan duniawi, surga akan menjadi kurang menarik. Tetapi apa yang kita nikmati secara jasmani akan tampak kekanak-kanakan ketika kita berada dalam bentuk tubuh rohani di surga. Sebagai orang dewasa, kita bahkan tidak memikirkan mainan-mainan yang ketika kita masih anak-anak “kita tidak dapat hidup tanpanya.” Demikian juga, ketika kita berada di surga, kita akan “membuang hal-hal yang kekanak-kanakan” (1Kor. 13:9-12). Sukacita kekal yang sempurna akan menggantikan sukacita duniawi kita yang singkat. Orang-orang percaya yang telah “mengecap karunia-karunia surgawi” dan “mendapat bagian dalam Roh Kudus” (1b 6:4) tahu melalui pengalaman pribadi bahwa sukacita dari persekutuan rohani dengan Tuhan jauh melampaui segala kesenangan duniawi. Tidak heran jika Paulus lebih memilih untuk bersama dengan Kristus. Bahkan walaupun kita belum sepenuhnya mengalami sukacita surgawi, kasih Tuhan yang berlimpah yang telah lebih dahulu kita rasakan melalui Roh Kudus (Rom 5:5; 2Kor. 1:21-22) memberitahu kita bahwa surga adalah segalanya kecuali membosankan.





Apakah tujuan doa adalah untuk memperoleh apa yang kita inginkan?

Tentu tidak. Kita berdoa untuk memuliakan Tuhan (Yoh 12:28) dan mencari kehendak Tuhan (Luk 22:42). Kita dapat berdoa tentang segala sesuatu kepada Tuhan tetapi kita jangan pernah berdoa untuk hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan atau kemuliaan-Nya. Tuhan ingin kita memohon kehendak-Nya melalui doa – untuk mencari Dia. Sama seperti setiap cinta dalam hidup, kita semua mencari cinta kita dan ingin diri kita dicintai. Kita tidak dapat menerima kehendak Tuhan kecuali kita terlebih dulu memintanya kepada Dia. Tetapi, jika kita salah meminta, misalnya meminta hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, kita tidak akan menerimanya walaupun kita terus memintanya kepada Tuhan (Yak 4:2-3). Alkitab memberitahu kita tentang banyak hal, yang berhubungan dengan kehendak Tuhan, yang dapat kita doakan :

1) Berdoa untuk gereja:

- Mohon Tuhan mengutus para pekerja (Mat 9:38)
- Berdoa agar Tuhan membuka pintu bagi injil, sehingga kita dapat memberitakan rahasia Kristus (Kol 4:3)
- Berdoa agar dengan perkataan yang diberikan kepada kita, kita dapat memberitakan rahasia Injil dengan berani (Ef 6:19-20)
- Berdoa agar firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan (2Tes. 3:1)
- Berdoa agar Tuhan memperbaharui hari-hari kita (Rat 5:21)
- Berdoa agar Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat (Kis 4:30)
- Berdoa untuk orang-orang percaya agar mereka dapat menerima Roh Kudus (Kis 8:14-15)

2) Berdoa untuk kehidupan rohani kita:

- Berdoa dan mohon Roh Kudus (Luk 11:13; Yoh 4:10; 7:38-39)
- Memohon agar Tuhan mengajarkan kita jalan-Nya (Mzm 86:11; Yoh 14:26; 1Kor. 2:13)
- Memohon agar Tuhan menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batin kita (Ef 3:16)
- Memohon agar Tuhan memberikan Roh hikmat dan wahyu agar kita dapat mengenal Dia dengan lebih baik (Ef 1:17; Yak 1:5)
- Memohon agar Tuhan mengajarkan kita melakukan kehendak-Nya (Mzm 143:10; Ib 13:21)
- Berdoa agar Tuhan menambahkan kasih dan iman kita (1Tes. 3:10-12)
- Berdoa dalam Roh Kudus agar kita terpelihara dalam kasih Tuhan (Yud 20-21)

LAPORAN PERSEMAHAN WARTA SEJATI 60

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n:

Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : **263.3000.583**

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK
DIPERJUALBELIKAN

Oktober 2008

06-Okt-08	Eny Dyah Purnawati-----	40,000
13-Okt-08	Andry Wenas-----	100,000
20-Okt-08	Anwar Soehendro-----	1,000,000
29-Okt-08	TFW-----	414,988
30-Okt-08	Ermina Okt' 08-----	100,000
31-Okt-08	Yulia Andres-----	150,000

November 2008

03-Nov-08	NN - GYS Jakarta-----	250,000
03-Nov-08	Delima, Cilacap-----	100,000
03-Nov-08	Eny Dyah Purnawati-----	40,000
05-Nov-08	Tjhin Lan Siong-----	300,000
10-Nov-08	Liam Yenny Gunawan-----	500,000
18-Nov-08	Titus PS-----	150,000
24-Nov-08	NN, BCA Wisma 64-----	500,000
27-Nov-08	PP-4 TFW-----	553,318

Desember 2008

01-Des-08	NN, Kelapa Gading-----	100,000
01-Des-08	Eny Dyah Purnawati-----	40,000
02-Des-08	Ermina-----	200,000
02-Des-08	George Chong, Sepangan-----	250,000
05-Des-08	Liam Yenny Gunawan-----	500,000
05-Des-08	Anwar Soehendro-----	1,000,000
10-Des-08	Joliani Andres-----	250,000
12-Des-08	Ingrid Suhana-----	100,000
15-Des-08	Tjih Mei Ling-----	100,000
19-Des-08	PP-5 TFW-----	506,920.50
22-Des-08	Eny Dyah Purnawati-----	80,000
22-Des-08	Maureen Meiselina-----	20,000
26-Des-08	Ermina-----	100,000

